

DIKTAT
METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH



Dahimatul Afidah, M.Hum

NIP. 199310012019032016

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah ini disusun oleh:

Nama : Dahimatul Afidah, M.Hum.

NIP : 199310012019032016

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Metode Penelitian Sejarah

Semester : Ganjil

Tahun Akademik : 2021/2022

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Disahkan pada tanggal: 20 September 2021

Mengesahkan:

Wakil Dekan Bidang Akademik

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760611 199903 1 006

KATA PENGANTAR

Puji syukur Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya diktat yang berjudul “**Metodologi Penelitian sejarah**” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Selanjutnya sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rosulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa’atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah. Diktat ini berisi tentang gambaran umum mengenai ilmu sejarah serta langkah-langkah terperinci dalam melakukan penelitian sejarah.

Penulisan diktat ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M, selaku Rektor UIN KH. Ahmad Siddiq Jember
2. Dr. M. Khusna Amal, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki diktat ini. Semoga diktat ini bisa membawa manfaat khususnya untuk para mahasiswa jurusan sejarah yang akan melakukan penelitian.

Jember, 20 September 2021

Penulis,

Dahimatul Afidah, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah.....	1
B. Guna sejarah.....	5
C. Sejarah sebagai Ilmu dan Seni.....	8
D. Subyektifitas dan Obyektivitas.....	10
E. Sejarah dan ilmu-ilmu sosial.....	11

BAB II LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

A. Pengertian Penelitian.....	14
B. Penelitian Sosial.....	15
C. Tahapan penelitian Sejarah:	
1. Pemilihan topik.....	23
2. Heuristik/Pengumpulan sumber.....	24
3. Verifikasi sumber.....	25
4. Interpretasi.....	25
5. Penulisan Sejarah.....	26

BAB III SUMBER-SUMBER SEJARAH (*HEURISTIK*)

A. Dokumen.....	29
B. Artefak.....	32
C. Sumber lisan.....	33
D. Foto/video dokumenter.....	34
E. Sumber kuantitatif.....	35

BAB IV TEMA-TEMA SEJARAH

A. Sejarah sosial.....	36
B. Sejarah agama.....	40
C. Sejarah politik.....	43
D. Sejarah perkotaan.....	45
E. Sejarah perdesaan.....	48
F. Sejarah Maritim.....	48
G. Sejarah Lisan.....	49
H. Biografi.....	53

BAB V MEMBUAT TULISAN SEJARAH

A. Bahasa penulisan Sejarah.....	54
B. Struktur Penulisan Sejarah.....	57
C. Perujukan Sumber.....	57

BAB VI EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Soal UTS.....	59
B. Soal UAS.....	59

DAFTAR PUSTAKA.....	60
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah

Mempelajari sejarah di tingkat perguruan tinggi berbeda dengan belajar mata pelajaran sejarah di sekolah. Seringkali mahasiswa merasa bingung karena mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa narasi-narasi sejarah yang dulu mereka pahami dan yakini justru dipertanyakan kembali kebenarannya. Belajar di sekolah sumber utama informasi adalah guru dan buku-buku pegangan yang direkomendasikan guru. Sedangkan di perguruan tinggi tidak ada buku patokan yang wajib dibaca. Mahasiswa lebih dituntut untuk memperdalam ilmu sejarah melalui berbagai literatur sehingga mendapatkan sebuah generalisasi kebenaran atau disebut “intersubjektifitas”. Tidak hanya “menikmati” cerita-cerita yang ada didalam buku sejarah saja, mahasiswa jurusan sejarah dituntut untuk bisa merekonstruksi masa lampau untuk menghasilkan narasi sejarah yang obyektif.

Sejarah berasal dari Bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon (pohon kehidupan). Pohon memiliki ranting, daun dan cabang. Semula pohon berasal dari bibit, kemudian tumbuh dan berkembang lalu layu dan tumbang. Begitu pula dengan peristiwa sejarah, peristiwa dimulai dari masa pertumbuhan, kemudian perkembangan lalu diakhiri dengan kemunduran dan kehancuran. Dalam Bahasa Arab, sejarah sama dengan *tarikh* yang berarti waktu, sedangkan ilmu *tarikh* berarti ilmu yang membahas tentang peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.¹

Menurut KBBI, Sejarah berarti (1) asal usul silsilah, (2) kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (3) Pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau / ilmu sejarah. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, sejarah disebut *history* berarti (1) sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa atau kejadian, (2) riwayat tentang masa lalu, (3) semua pengetahuan tentang masa lalu mengenai masyarakat, (4) Ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan. History menurut *New American encyclopedia* (1958),

¹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam di Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 1-3.

kegiatan manusia yang berhubungan dengan peristiwa tertentu dan ditempatkan dalam sebuah kronologi.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, sejarah disebut juga dengan babad, berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik. Sedangkan di Sulawesi, tradisi penulisan sejarah dituliskan diatas daun lontar yang dikenal dengan *Attoriolong* (Bugis) atau *Pattoriolong* (Makassar), yang berisi tentang informasi asal-usul, tempat dan tanggal lahir, serta situasi atau kondisi saat seseorang dilahirkan. Kebanyakan berkaitan dengan aktivitas politik dan kerajaan.²

Berdasarkan dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa lalu dengan sejarah itu berbeda. Dalam Bahasa Inggris, masa lalu disebut *past* sedangkan sejarah disebut *history*. Tidak semua masa lalu bisa disebut sebagai sejarah dan sejarah pasti menceritakan tentang masa lalu. Sejarah merupakan narasi tentang masa lalu "*Discourse about the meaning of the past*", wacana tentang makna dari masa lampau. Oleh karena itu memahami makna dari masa lalu itu sangat penting.

Sebagaimana menurut Penelope J. Corfield, "*So understanding the linkages between the past and present is absolutely basic for a good understanding of the condition of being human. That, in a nutshell, is why History matters. It is not just 'useful', it is essential*". Artinya Memahami hubungan antara masa lampau dengan masa kini merupakan hal yang sangat mendasar untuk mengerti jati diri kita sebagai manusia. Itu sebabnya, mengapa Sejarah menjadi penting. Bukan saja 'bermanfaat' tapi juga sangat penting.³

Pengertian sejarah menurut beberapa ahli:

1. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan. Ia meyakini bahwa kehendak Tuhan sebagai pangkal gerak sejarah sebagaimana Augustinus, tetapi Ibnu Khaldun tdk memusatkan perhatiannya pada akhirat. Tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan masyarakat sbg usaha penyempurnaan kehidupannya. Berpangkal dari pemikiran Ibnu Khaldun sejarah kritis ada. Melalui filsafat sejarah kritis, Ibnu Khaldun berhasil merubah kebiasaan para sejarawan

² Kresno Brahmantyo, dalam *Modul "Pengantar Ilmu Sejarah"* (Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud, 2017), hlm. 5-7.

³ Ibid.

terdahulu yang cenderung mencampuradukkan antara mitologi dengan fakta dalam penulisan sejarah. Pemikiran besar Ibnu Khaldun tertuang dalam buku monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah*. Tidak hanya bagi ilmu sejarah, pemikiran Ibnu Khaldun juga memiliki sumbangsih besar terhadap ilmu sosial dan kebudayaan.

2. Menurut Santo Agustinus, sejarah Santo Augustinus menghimpun suatu teori sejarah berdasarkan *fiat voluntas tua* – kehendak Tuhan laksanakanlah. Gerak sejarah dunia diibaratkan riwayat hidup manusia; babakan waktu disusun menurut tingkatan-tingkatan hidup manusia. Tujuan gerak sejarah ialah terwujudnya kehendak Tuhan, yaitu *Civitas Dei* atau Kerajaan Tuhan. Barang siapa taat dan menerima kehendak Tuhan, ia diterima di surga; barang siapa menentang Tuhan ia menjadi penduduk neraka
3. Menurut Kuntowijoyo, Sejarah bukanlah mitos, bukan juga filsafat, bukan sastra, akan tetapi ilmu sejarah ialah rekonstruksi masa lalu terkait apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia.⁴
4. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah memiliki dua pengertian yakni pengertian subyektif dan obyektif. Secara subyektif sejarah berarti kontruksi terkait fakta-fakta untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti obyektif adalah merujuk pada kejadian yang terjadi di masa lampau. Kejadian tersebut hanya sekali dan tidak dapat terulang lagi.⁵
5. Sejarah menurut I Gede Widja adalah suatu studi yang pernah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.
6. Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi

⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 1-5. Lihat juga, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14-15.

urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu

Dalam memahami peristiwa masa lampau, ilmu sejarah dapat dikategorikan dalam beberapa pokok asal mula sebuah peristiwa ditulis. Sebuah peristiwa yang dihadirkan oleh para sejarawan memiliki tiga kategori.⁶ diantaranya:

1. Sejarah yang diingat (*remembered history*)

Dalam kategori ini, sejarah dimaknai sebagai sebuah pernyataan tentang masa lalu daripada sebagai sebuah sejarah yang ketat. *Remembered history* sering kali diartikan sebagai sebuah memori kolektif masyarakat atau sebuah komunitas yang bersifat turun temurun. Sekelompok masyarakat biasanya hanya memilih sebuah peristiwa tertentu yang dianggap penting dan memiliki pengaruh besar dalam masa yang akan datang. Sebuah memori kolektif biasanya bisa berupa cerita lisan, ataupun karya sastra tradisional seperti legenda dan lain sebagainya. Dan sejarah dengan kategori ini biasanya tidak mudah berubah atau bersifat statis.

2. Sejarah yang ditemukan kembali (*recovered history*)

Dalam kategori *recovered history*, tulisan sejarah ini sudah pernah ditulis dan diteliti sebelumnya dan kemudian direkonstruksi kembali hingga menghasilkan sebuah hasil penelitian yang lebih baik. Rekonstruksi semacam ini biasanya akan terjadi apabila sebuah karya sejarah yang ada sebelumnya kurang memenuhi standar sebagai sejarah yang factual. Bisa jadi karya tersebut dikarenakan kurangnya sumber primer yang dipakai dalam penyusunan historiografi sejarah. Selain itu, rekonstruksi ini juga bisa disebabkan oleh kebutuhan akan sudut pandang yang berbeda dalam memandang sebuah peristiwa masa lalu.

3. Sejarah yang ditemu-ciptakan (*invented history*)

Dalam *invented history*, sejarah diinterpretasikan dalam tujuan-tujuan tertentu atau tujuan yang berbeda dengan penulisan sejarah yang sudah ada sebelumnya. Sebuah peristiwa masa lalu digali dan ditafsirkan kembali dari dua jenis sejarah sebelumnya yaitu

⁶ Bernard Lewis, *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu ciptakan* (Yogyakarta: Ombak, 2009).

remembered history dan *recovered history*, apabila mungkin sebuah penulisan sejarah yang sudah ada akan direkayasa dan apabila tidak perlu direkayasa, maka tidak.

B. Guna sejarah

Mempelajari masa lalu merupakan salah satu cara manusia untuk memperbaiki di masa mendatang. Pentingnya sejarah sudah disadari sejak dahulu kala dengan berbagai bukti ditemukannya tulisan-tulisan sejarah di masa lampau. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah setidaknya memiliki dua manfaat utama, yakni guna intrinsik dan guna ekstrinsik.

1. Guna intrinsik

Secara instrinsik, sejarah memiliki berbagai manfaat diantaranya

a. Sejarah sebagai ilmu.

Maksudnya sejarah merupakan ilmu yang terbuka. Berbeda dengan ilmu eksakta, seperti kedokteran harus lahir dari kalangan terdidik. Sedangkan sejarah bisa ditulis menggunakan Bahasa sehari-hari dan bisa dituliskan oleh siapa saja. Namun demikian, keterbukaan tersebut juga dibatasi oleh kriteria tertentu. Seseorang yang bukan dari latar belakang pendidikan sejarah bisa menulis sejarah asalkan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan berbagai cara diantaranya: perkembangan dalam filsafat, perkembangan dalam teori, perkembangan dalam ilmu-ilmu lain dan perkembangan dalam metode sejarah.

b. Sejarah menjadi cara untuk mengetahui masa lalu.

Selain mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Sebelum mengenal tulisan, bangsa biasanya menggunakan mitos untuk menceritakan tentang masa lalu. Sedangkan bagi bangsa yang sudah mengenal tulisan pada umumnya menggunakan sejarah. Setelah mengetahui masa lalunya, manusia memiliki dua sikap untuk meresponnya, yaitu menolaknya atau melestarikannya.

c. Sejarah sebagai pernyataan pendapat

Banyak penulis sejarah yang menggunakan pengetahuannya untuk menyatakan pendapat yang telah didapatkan melalui penelitian di lapangan. Sejarah bersifat multiinterpretasi, sehingga setiap penulis sejarah bebas untuk memberikan tafsir terhadap sumber data yang telah ditemukan.

d. Sejarah sebagai profesi

Ada kalanya mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi menjadikan sejarah sebagai profesi utamanya yang disebut sebagai sejarawan. Namun tidak semua lulusan sejarah dapat tertampung dalam dalam profesi kesejarahan.

2. Guna ekstrinsik

Beberapa guna sejarah secara ekstrinsik meliputi:

a. Sejarah sebagai pendidikan moral

Melalui pelajaran yang ada di sekolah, sejarah yang juga diselipkan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi tolak ukur benar-salah, baik-buruk, berhak-tidak, merdeka-terjajah, cinta-benci, dermawan-pelit serta berani-takut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai kisah perjuangan para pahlawan adalah cara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Namun sejarah tidak boleh hitam-putih. Jika pendidikan moral harus berbicara benar-salah, sastra tergantung dengan imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara tentang fakta.

b. Sejarah sebagai pendidikan penalaran

Mempelajari sejarah membuat seseorang tidak akan berfikir monokausal yang berarti berfikir bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu. Sejarah harus berfikir plurikausal artinya yang menjadi penyebab itu banyak. Sehingga sejarawan harus berfikir dari berbagai segi atau multidimensi.

c. Sejarah sebagai pendidikan politik.

Setiap pemerintah selalu memberikan pendidikan kewarganegaraan untuk negaranya dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan. Tidak hanya negara, organisasi-organisasipu juga demikian.

d. Sejarah sebagai pendidikan kebijakan

Sejarah diperlukan oleh lembaga penelitian untuk menentukan suatu arah kebijakan. Misalnya tentang kebijakan ekonomi, seorang pemimpin harus melihat kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin sebelumnya untuk membuat perekonomian lebih baik.

e. Sejarah sebagai pendidikan perubahan

Kehidupan manusia berjalan kedepan dan seiring dengan perjalanan tersebut maka dibutuhkan adanya perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Maka disinilah sejarah berperan.

f. Sejarah sebagai pendidikan masa depan

Sejarah disini berperan sebagai narasi untuk melihat kemajuan negara lain untuk menjadi pembanding dengan negara sendiri. Misalnya di Amerika ada yang disebut *history of the future*. Sebagai negara yang baru saja menghadapi industrialisasi, maka hendaknya Indonesia belajar dari negara-negara Eropa yang telah mengembangkan industri lebih dulu.

g. Sejarah sebagai pendidikan keindahan

Melalui sejarah kita belajar mengenai keindahan dan kemegahan bangunan ataupun pemandangan alam yang dulu pernah ada misalnya istana di Pulau Penyengat.

h. Sejarah sebagai ilmu bantu

Sejarah berperan sebagai ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain. Misalnya seseorang yang belajar sosiologi atau antropologi yang tidak mempelajari sejarah akan terheran-heran mengapa banyak orang Tionghoa yang kaya di Indonesia. Padahal semua itu sudah terekam dalam sejarah Indonesia.

i. Sejarah sebagai latar belakang

Sejarah dalam hal ini berguna untuk mengetahui masa lalu seseorang, latar belakang lingkungan, dan sebagainya. Misalnya ada seseorang ingin mencalonkan diri sebagai pemimpin daerah, maka latar belakang historis penting untuk menjadi pertimbangan masyarakat untuk memilih atau tidak. Selain itu, pertimbangan hiwtoris wilayah juga perlu diketahui oleh seorang agen inovasi.

j. Sejarah sebagai rujukan

Sejarah menjadi bahan referensi atau rujukan karya ilmiah dan orang-orang yang membutuhkan saat melakukan retorika. Misalnya semasa hidup Sultan Hamengkubuwana IX selalu menyebut nama-nama Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro sebagai pemberi semangat.

k. Sejarah sebagai bukti

Sejarah sebagai bukti bermaksud bahwa sejarah selalu dipakai untuk membenarkan perbuatan. Contohnya pemerintah Orde Baru menggunakan bukti-bukti sejarah atas keberhasilan pembangunan untuk tetap memelihara stabilitas nasional dan mempertahankan Pancasila.

C. Sejarah sebagai Ilmu dan Seni

Sejarah memiliki dua peranan tidak terpisahkan, yaitu sebagai ilmu dan seni.

Menurut Kuntowijoyo⁷, peranan tersebut antara lain:

a. Sejarah Sebagai Ilmu

Sejarah dikategorikan sebagai ilmu empiris (dalam Bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman). Sumber penulisan sejarah sangat tergantung pada pengalaman yang dialami oleh manusia. Pengalaman manusia tersebut meninggalkan jejak-jejak yang disebut sebagai sumber sejarah. Jejak peninggalan pengalaman yang pernah dialami oleh manusia bisa berupa dokumen maupun benda-benda. Dokumen dan benda tersebut kemudian diteliti oleh sejarawan untuk menentuka fakta. Kemudian fakta tersebut diinterpretasi dan kemudian dituliskan.

Pada dasarnya ilmu sejarah dan ilmu-ilmu alam adalah sama. Keduanya berdasar kepada pengalaman, pengamatan dan penyerapan. Akan tetapi dalam ilmu alam untuk menghasilkan sebuah kebenaran atau fakta perlu dilakukan percobaan yang berulang-ulang, sedangkan sejarah tidak bisa berulang, sekali terjadi karena sudah ditelan oleh masa lampau. Sejarah hanya meninggalkan dokumen yang nantinya verifikasi untuk menghasilkan fakta. Perbedaan yang lain yaitu fakta sejarah adalah fakta manusia sedangkan fakta dalam ilmu-ilmu alam adalah fakta alam.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pengambilan kesimpulan antara ilmu-ilmu alam dan ilmu sejarah. Ilmu-ilmu alam mengamati benda-benda, sedangkan sejarah mengamati manusia. Benda mati tidak bisa berfikir sedangkan manusia bisa berfikir dan berkesadaran. Sehingga ilmu alam bisa menghasilkan kesimpulan atau hukum alam yang berlaku umum dan pasti sedangkan sejarah menghasilkan generalisasi yang tidak pasti ilmu-ilmu alam.

Objek penelitian sejarah adalah manusia dan waktu. Biasanya sejarah dimasukkan dalam ilmu kemanusiaan karena objeknya adalah manusia. Akan tetapi meskipun sejarah membicarakan tentang manusia, sejarah berbeda dengan ilmu antropologi. Ilmu antropologi tidak berbicara tentang waktu, sedangkan sejarah adalah ilmu tentang waktu.

Berbeda dengan mitos, sejarah memiliki pertanggungjawaban terhadap informasi yang termuat didalamnya. Mitos tidak menjelaskan kapan sesuatu itu terjadi, sedangkan

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 46.

sejarah terdapat jelas didalamnya kapan peristiwa itu terjadi. oleh sebab itu sejarah memiliki teori dan metode. Teori umumnya berisi tentang kaidah pokok suatu ilmu. Teori sejarah yang diajarkan sesuai dengan keperluan peradaban. Selain itu sejarah juga memiliki generalisasi. Generalisasi sejarah bersifat ideografis. Berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang bersifat nomotetis. Misalnya dalam ilmu antropologi, para peneliti biasanya dituntut untuk membuat kesimpulan umum yang berlaku dimana-mana dan dapat dianggap sebagai kebenaran umum. Berbeda dengan sejarah, generalisasi di dalam ilmu sejarah seringkali berisi tentang koreksi atas kesimpulan-kesimpulan ilmu lain dan dengan hasil yang sangat mendetil.

Namun meskipun dengan berbagai alasan yang kuat menunjukkan sejarah adalah ilmu pengetahuan, terdapat beberapa kritik dan meragukan keabsahannya. Beberapa alasan tersebut diantaranya sejarah bisa dituliskan hanya cukup dengan *common sense* atau nalar. Sejarah memang terbuka dan bisa dituliskan siapa saja namun bedanya, sejarawan terdidik sudah memiliki seperangkat teori riset yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang tidak belajar ilmu sejarah. Topik penelitian dalam ilmu sejarah tidak hanya sekedar berdasarkan pada pengalaman empiris penulis saja, tetapi segala hal terkait masa lalu. Sehingga butuh seorang ahli, sebut saja sejarawan dalam menulis sejarah dengan profesional. Ibarat prajurit komando, sejarawan terdidik siap diterjunkan dimana saja untuk melakukan penelitian.

b. Sejarah sebagai seni

Selain sebagai ilmu pengetahuan, sejarah juga memiliki peran lain yang yaitu sebagai seni. Sejarah memerlukan intuisi. Dalam menentukan topik penelitian sejarawan memerlukan intuisi atau ilham yaitu pemahaman langsung menggunakan instingtif selama masa penelitian berlangsung. Tidak jauh berbeda dengan seniman, sejarawan juga harus memiliki intuisi karena mereka tidak berada pada saat kejadian tersebut berlangsung. Sehingga untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat sejarawan harus menggunakan intuisi dengan data-data yang sudah ditemukan.

Sejarah juga memerlukan imajinasi. Sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya, apa yang terjadi dan bagaimana keadaan setelah peristiwa tersebut. Melalui dokumen-dokumen berupa foto ataupun tulisan, sejarawan diharapkan bisa mengembangkan tulisan dengan imajinasinya yang terbatas oleh fakta-fakta. Sebagai salah

satu contoh ketika menulis *priyayi* awal abad ke-20. Sejarawan memahami bahwa betapa bahagianya istri para *priyayi* apabila mereka bisa menggaet penari tayub.

Penulisan sejarah juga memerlukan emosi dari penulisnya. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan suasana zaman. Diharapkan sejarawan mampu menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu. Penulisan sejarah dengan emosi tetapi terikat pada fakta sangatlah penting dalam pewarisan nilai, terutama dalam menuliskan sejarah patriotisme.

Terakhir, sejarah juga memerlukan gaya Bahasa. Dalam menulis sejarah diperlukan cara menulis yang detail dan tidak berbelit-belit. Informasi detail ini bisa didapatkan dari wawancara kepada para saksi sejarah ataupun pelaku sejarah. Dengan pertanyaan-pertanyaan detail, sejarawan akan terhindar dari penjelasan yang salah.

D. Subyektifitas dan Obyektivitas

Sejarah sebagai hasil konstruksi biasanya mengundang kontroversi, terutama untuk sejarah dengan fakta-fakta lunak. Kontroversi tersebut biasanya berkisar pada kebenaran dan kesakhian cerita masing-masing pihak saling mengklaim atau menyalahkan tentang peristiwa yang dikonstruksi oleh sejarawan. Masing-masing mempertahankan versinya. Contohnya: Sejarah sekitar peristiwa G 30 S/PKI, sejarah tentang perang Padri di Sumatera Barat, Gugatan masyarakat Papua/Irian Jaya terhadap peristiwa Pepera, pemahaman masyarakat Indonesia dan masyarakat Timor-timur yang berbeda terhadap pendudukan Timor-timur, dan sebagainya.

Sebagai sebuah hasil rekonstruksi maka fakta-fakta sejarah yang dijadikan bahan penulisan telah melalui tahap penyaringan oleh pikiran sejarawan: Fakta-fakta yang perlu diungkap, Siapa tokoh yg perlu ditampilkan, Situasi seperti apa yang perlu ditonjolkan dan sebagainya. Setiap pengungkapan atau penggambaran masa lampau telah melalui proses “pengolahan” dalam pikiran dan angan-angan seorang sejarawan (sebagai subjek). Dengan demikian maka sejarah sebagai “peristiwa” (sejarah dalam arti objektif) telah dimasukkan ke dalam pikiran sejarawan (subjek) dan keluar sebagai persepsi maka tidak pernah murni atau jernih sebagai benda tersendiri.

Obyektivitas di dalam ilmu sejarah akan tercipta dengan adanya generalisasi sejarah (intersubyektivitas). Apabila suatu fakta secara intersubjektif telah diterima sebagai sebuah kebenaran, maka bagi yang menerimanya fakta tersebut dapat dikeluarkan dari subjek secara individual, *jadi diobjektivisasikan menjadi suatu objek*. Dengan demikian maka fakta tersebut dapat diterima oleh kelompok yang bersangkutan sebagai *objektif*. Namun di dalam ilmu sejarah tidak ada objektivitas yang absolut.

Menurut Leopord Van Ranke, tugas sejarawan adalah mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi. Pendapat Ranke kemudian melahirkan jargon “*no document, no history*”, tidak akan ada sejarah (konstruk) tanpa terlebih dahulu ditemukan dokumen otentik mengenai sejarah (kejadian) yang telah berlalu. Maksud dari ungkapan Ranke tersebut antara lain: (1) Fakta sejarah harus dihadirkan apa adanya, (2) Fakta sejarah tidak perlu “diwarnai”, “dihias”, atau di-*make up* agar sesuai dengan selera si penulis sejarah, (3) Fakta sejarah harus dibersihkan dari kepentingan pribadi, golongan, ras, agama, partai. Dengan kata lain, sejarawan harus jujur dalam menulis sejarah.⁸

E. Sejarah dan ilmu-ilmu sosial

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial memiliki hubungan yang erat. Sejarah diuntungkan dengan keberadaan ilmu sosial dan ilmu sosial juga diuntungkan dengan keberadaan sejarah. Belajar sejarah tidak dapat dilepaskan dari belajar ilmu sosial. Ilmu sosial memiliki peran untuk menghasilkan topik-topik yang bisa dikembangkan dalam penelitian sejarah. Namun harus pula di pahami bahwa ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial memiliki tujuan yang berbeda. Ilmu sejarah bertujuan untuk mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, ideografis, dan sekali terjadi. Sedangkan ilmu sosial mempelajari hal-hal yang bersifat umum, ajek, nomotetis dan merupakan pola. (Kuntowijoyo, 2013)

Kegunaan Sejarah untuk Ilmu-ilmu sosial antara lain:

1. Sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu sosial

Generalisasi sosial yang biasanya dihasilkan dari penelitian-penelitian sosial tentang sebuah masyarakat. Fakta bahwa setiap masyarakat memiliki sebuah keunikan yang

⁸ Keith Jenkins. *Re-thinking History* (London: Routlage, 1991).

berbeda dengan yang lain bisa didapatkan dari hasil kajian historis yang fokus terhadap ruang dan waktu tertentu.

2. Permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu sosial

Melalui narasi-narasi sejarah yang menceritakan sebuah kejadian di masa lampau bisa menjadi inspirasi ilmu sosial untuk melihat bagaimana latar belakang terbentuknya sebuah komunitas masyarakat beserta segala aktivitas yang melekat. Misalnya banyak tulisan yang dituliskan oleh sosiologi pedesaan yang membahas mengenai tanam paksa. Seperti yang dilakukan oleh Soedjito Sosrodiharjo yang telah menulis tentang struktur masyarakat Jawa dan Loekman Soetrisno tentang perubahan pedesaan.

3. Pendekatan sejarah yang diakronis bermanfaat untuk ilmu-ilmu sosial yang bersifat sinkronis.

Dalam penelitian sejarah, alur dari penulisan lebih ditekankan kepada proses yang sistematis dapat membantu ilmu-ilmu sosial yang lebih menekankan pada struktur. Sebagai contohnya adalah karya Clifford Geertz yang berjudul *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia* dan *The Social History of Indonesian Town*.

Sedangkan kegunaan ilmu-ilmu sosial untuk sejarah antara lain: konsep, teori, permasalahan dan pendekatan. Namun demikian penggunaan ilmu sosial dalam sejarah juga memiliki respon yang bervariasi diantaranya: (1) menolak sama sekali penggunaan ilmu sosial, (2) yang menggunakannya secara implisit dan (3) menggunakannya secara eksplisit.

Sebagaimana menurut pandangan Peter Burke, antara Sejarawan dan Sosiolog selalu memiliki pertentangan dan selalu mengklaim kebenaran. Namun sejatinya dua ilmuwan dari dua bidang tersebut saling membutuhkan dan perlu untuk berkomunikasi dengan baik.⁹

Pihak yang menolak sama sekali ilmu sejarah memiliki beberapa alasan, diantaranya: (a) penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah berarti menghilangkan jati diri sejarah sebagai ilmu yang diakui. Sejarah hanya cukup menggunakan *common sense* (akal sehat, nalar umum) dan penggunaan dokumen secara kritis. tanpa ilmu sosial sejarah

⁹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm.1-4

mampu berdiri sendiri. Sejarah itu harus mendekati objeknya tanpa prasangka intelektual (*granded research*). (b) penggunaan ilmu-ilmu sosial hanya akan menjadikan sejarah sebagai ilmu yang tertutup secara akademis dan personal. Berdasarkan sudut pandang akademis tanpa menggunakan ilmu-ilmu sosial sejarah bersifat multidisipliner (*the ultimate interdisciplinarian*). Tanpa ilmu sosial, sejarah terbukti bisa ditulis dengan baik. Misalnya tulisan dari Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*.

Sedangkan beberapa alasan penggunaan ilmu sosial diantara lain: (1) konsep atau gagasan seringkali digunakan oleh para sejarawan yang mengadopsi dari ilmu-ilmu sosial. Misalnya disertasi Anhar Gonggong tentang Kahar Muzakkar. (2) teori yang berarti “kaidah yang mendasari suatu gejala, yang sudah melalui verifikasi”, biasanya juga digunakan untuk menganalisis suatu kejadian dimasa lampau. Contoh T. Ibrahim Alfian dalam buku “Perang di Jalan Allah” yang berisi tentang Perang Aceh menggunakan teori *collective behavior* dari Neil J. Smelser. (3) Permasalahan yang diangkat dalam penelitian sejarah biasanya adalah topik ilmu-ilmu sosial seperti kriminaitas, mobilitas sosial, migrasi, gerakan petani, budaya istana, transportasi dan sebagainya.

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

A. Pengertian Penelitian

Sebelum membahas mengenai apa itu metode penelitian sosial, kita harus memahami dahulu apa itu penelitian. Dalam Bahasa Inggris *research* seringkali diartikan penelitian atau penyidikan. Namun menurut Selo Soemardjan, penelitian dan penyidikan memiliki arti yang berbeda. Penyelidikan biasanya digunakan dalam istilah intelejen yang dipakai oleh lembaga kepolisian. Sedangkan penelitian digunakan untuk istilah keilmuan. Responden akan lebih nyaman apabila peneliti menyebut dirinya melakukan penelitian dibandingkan melakukan penyelidikan. Penelitian sudah terdengar biasa di telinga masyarakat. Penelitian biasa dilakukan oleh mahasiswa ataupun dosen.¹⁰

Menurut Burhan Bungin, penelitian adalah perangkat metodologi yang digunakan untuk membuktikan segala macam dorongan ingin tahu dari seorang manusia. Sebagai salah satu contoh seorang mahasiswa gagal dalam menempuh Ujian Akhir Semester. Setelah kejadian tersebut, mahasiswa tersebut bertanya-tanya mengapa kegagalan tersebut terjadi, padahal dia merasa mampu untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Untuk menjawab rasa ingin tahunya, dia membutuhkan pembuktian terhadap kegagalannya. Kemudian mahasiswa tersebut menghubungi dosen yang bersangkutan. Dengan cara tersebut dia langsung mengetahui kekurangannya sehingga terpuhilah rasa ingin tahu tersebut. Rasa keingintahuan seseorang terhadap sesuatu tersebut yang mendasari seseorang melakukan penelitian. Dari rasa ingin tahu tersebut manusia terdorong untuk melakukan pembuktian untuk mencari kebenaran. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa semua orang sebenarnya telah melakukan penelitian.¹¹

Lalu pertanyaannya, bagaimana perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh orang awam dengan penelitian yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan? Perbedaan yang mendasari antara penelitian ilmiah yang biasanya dilakukan oleh ilmuwan dan penelitian

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press), hlm. 3-10.

¹¹ Ibid.

non ilmiah yang dilakukan oleh orang awam adalah terletak pada metode atau cara pembuktian kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan biasanya menggunakan metodologi penelitian ilmiah, yang artinya peneliti tidak hanya memusatkan pada kebenaran (*scientific truth*), akan tetapi juga memperhatikan cara-cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah tersebut yaitu *scientific research*. Sedangkan cara-cara untuk memperoleh kebenaran yang dilakukan oleh masyarakat awam disebut *unscientific* dan tidak dapat disebut sebagai *scientific truth*. Penelitian masyarakat awam disebut sebagai penelitian namun bukan penelitian ilmiah.

Dalam pencarian kebenaran secara non ilmiah terdapat beberapa cara yaitu

1. Secara kebetulan
2. Secara trial and error
3. Melalui otoritas atau kewibawaan

Sedangkan dalam pencarian kebenaran ilmiah (*scientific research*), terdiri dari:

1. Menemukan kebenaran melalui berpikir kritis-rasional
2. Berfikir analitis
3. Berfikir sintetis

B. Penelitian Sosial

Metode dalam penelitian sosial terbagi menjadi dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

1. Metode penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang bersifat deskriptif-analitis menggunakan data non-numerik dan berupaya menafsirkan makna dari data secara mendalam untuk memahami kehidupan social masyarakat melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain: penelitian naturalistik,

pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya.

Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan mementingkan prosesnya. Penelitian dipandang berada dalam kerangka yang bebas nilai.¹²

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kuantitatif menunjuk pada jumlah, atau angka dan penghitungan, sedangkan kualitatif menunjuk pada segi alamiah, kualitas, dan tidak mengadakan penghitungan. Menurut Denzin dan Lincoln kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran dan

¹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: tidak diterbitkan, 20), hlm. 8-9.

analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan mementingkan prosesnya. Penelitian dipandang berada dalam kerangka yang bebas nilai.

Berikut adalah ciri-ciri penelitian kualitatif:¹³

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

2. Peneliti sebagai instrumen penelitian

Peneliti adalah instrumen kunci (*key-instrumen*) dalam penelitian. Peneliti yang melakukan observasi, dialah yang membuat catatan, peneliti pula yang melakukan wawancara, alat-alat yang lain seperti angket atau kuesioner, tes, skala tes penilaian tak lazim digunakan. Alat bantu yang digunakan terkait dengan objek penelitian antara lain, alat rekam seperti *video*, *tape recorder*, kamera, dokumen dan lain sebagainya. Oleh karena itu keberhasilan dalam penelitian kualitatif, sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti di lapangan dalam menghimpun data yang diperlukan. Memaknai data yang ada tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya. Peneliti merupakan subjek multi-budaya.

3. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu, peneliti

¹³ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 1-4.

dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan *justifikasi* mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

4. Tekanan pada proses bukan hasil

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

5. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu, ruang maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan satu sama lain.

6. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya, penelitian tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan siswa, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat guru tentang siswa yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari guru dan

pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina siswa. Apa yang dialami dalam membina siswa, mengapa siswa gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan perbandingan peneliti mencari informasi dari siswa agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling. Ketepatan informasi dari partisipan (guru bimbingan dan konseling) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Berikut tahapan tahapan yang dilalui dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Mengidentifikasi Problem Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memfokuskan pada deskripsi dan eksplanasi, penelitian kualitatif melakukan penelitian dengan cara menggali dan memahami fenomena sentralnya. Eksplorasi berarti bahwa peneliti hanya mengetahui sedikit tentang fenomena yang akan diteliti dan peneliti membutuhkan belajar lebih banyak tentang fenomena tersebut dari subyek. Fenomena sentral berhubungan dengan gagasan kunci satu penelitian kualitatif, secara khusus dinyatakan sebagai suatu proses atau konsep.

2. Mereview Kepustakaan

Dalam penelitian kualitatif, reviu kepustakaan memainkan peran kurang penting dalam mempersiapkan penelitian. Meskipun peneliti dapat mereviu kepustakaan untuk keperluan justifikasi tentang pentingnya suatu masalah untuk diteliti, tapi kepustakaan tidak menjadi arah bagi munculnya pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian justru muncul dalam dan selama proses penelitian berlangsung berdasar informasi yang diperoleh dari subyek. Menggunakan kepustakaan untuk memberi arah bagi penelitian justru tidak konsisten dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud belajar dari subyek. Dalam penelitian kualitatif, kepustakaan lebih dimaksudkan sebagai dasar untuk melakukan justifikasi atas problem penelitian dan tidak mengarahkan pertanyaan penelitian. Ini berarti bahwa kepentingan kepustakaan adalah kedua, sedangkan yang utama adalah pandangan dan pengalaman subyek.

3. Menetapkan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tujuannya lebih banyak *open ended*, tidak spesifik dan terbatas. Peneliti mengajukan pertanyaan umum dan luas kepada subyek sehingga mereka dapat belajar secara lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti. Arah umum ini

dinyatakan dalam pernyataan tujuan di mana peneliti mengidentifikasi satu fenomena tunggal yang menjadi ketertarikannya.

Dalam penelitian kualitatif peneliti memulai dengan pertanyaan yang luas, *open-ended* untuk memperoleh pandangan subyek tentang masalah tersebut. Maksud peneliti adalah untuk memberikan kesempatan kepada subyek untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman mereka.

4. Mengumpulkan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrumen untuk mengukur variabel, tapi peneliti mencari dan belajar dari subyek dalam penelitiannya, dan menyusun format (yang disebut protokol) untuk mencatat data ketika penelitian berjalan

Sampling penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, meskipun kadang-kadang keduanya menggunakan *snowball sampling*, yaitu pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung. Sampel pada penelitian kualitatif jumlahnya lebih kecil, observasinya selektif dari semua observasi yang mungkin. Ini disebut sebagai *theoretical sampling* karena dipandu oleh pengembangan teori peneliti. Para peneliti kualitatif mengambil sampel waktu, situasi, tipe-tipe peristiwa, lokasi, tipe-tipe orang atau konteks yang menarik (Moleong, 2002). Jenis sampling dalam penelitian kualitatif adalah *haphazard*, *quota*, *purposive*, *snowball*, *deviant case*, *sequential*, dan *theoretical sampling* (Neuman, 2000).

5. Menganalisa dan Menginterpretasi data

Dalam penelitian kualitatif, karena datanya terdiri dari teks atau gambar, maka ada perbedaan pendekatan dalam analisis. Dengan terkumpulnya database teks, kemudian dilakukan analisis teks dengan memasukkan ke dalam kelompok-kelompok kalimat (disebut segmen data) dan menetapkan arti bagi masing-masing segmen. Peneliti menganalisa kata-kata dan gambar untuk menguraikan fenomena sentral penelitian. Deskripsi ini secara khusus meliputi informasi kontekstual mengenai orang atau ide yang sedang diteliti, seperti *setting*, waktu, individu yang terlibat, dan peristiwa-peristiwa dimana orang mengalami fenomena tersebut.

2. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan oleh rumpun ilmu eksakta dan beberapa ilmu terapan yang lain.

Pengertian penelitian kuantitatif menurut beberapa ahli:

- Menurut Kasiran penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan pengetahuan menyuguhkan data dalam bentuk angka. Angka-angka yang diperoleh inilah yang digunakan untuk melakukan analisa keterangan. Dalam bahasa lebih sederhana lagi, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara tersistematis terhadap bagian-bagian dan mencoba untuk menemukan kausalitas untuk mengetahui keterkaitan.
- Menurut Creswell, pengertian penelitian kuantitatif adalah sebagai upaya menyelidiki masalah. Dimana masalah tersebutlah yang mendasari peneliti mengambil data, menentukan variable dan yang kemudian diukur dengan angka agar bisa dilakukan analisa sesuai dengan prosedur statistic yang berlaku. Adapun tujuan dari melakukan penelitian kuantitatif, tidak lain membantu dalam mengambil kesimpulan atau membantu dalam menggeneralisasi prediktif teori yang tepat.
- Menurut Punch pengertian penelitian kuantitatif adalah penelitian berdasarkan pengalaman empiris yang mengumpulkan data-data berbentuk angka yang dapat dihitung dan berbentuk numerik.
- Lain lagi dengan pendapat Nana Sudjana dan Ibrahim, yang mengartikan sebagai penelitian yang didasari pada asumsi. Dimana penelitian juga menentukan variabel yang akan dilakukan analisis menggunakan metode penelitian yang valid.
- Beryman mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan teori, desain, hipotesis dan menentukan subjek. Kemudian didukung dengan pengumpulan data, pemrosesan data dan menganalisa data sebelum dilakukan penulisan kesimpulan. Lain lagi dengan Suriasumantri yang mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai kajian pemikiran yang bersifat ilmiah, yang mana penelitian ini menggunakan proses *logico hypothetico*.
- Menurut Kasiran penelitian kuantitatif sebagai proses menemukan pengetahuan berdasarkan data yang bersifat numerik atau angka. Barangkali ada yang bertanya-tanya, bentuk dari penelitian ini bersif

Berikut adalah ciri-ciri penelitian kuantitatif:

- a. Mengukur fakta-fakta obyektif
- b. Berfokus pada variable
- c. Keandalan factor utama
- d. Memisahkan teori dan data
- e. Konteksnya tidak saling tergantung
- f. Kasus, subyek banyak
- g. Analisis statistika
- h. Peneliti tidak memihak

Tahapan tahapan yang dilalui dalam penelitian kuantitatif antara lain:

- Memilih topik
- Berfokus pada pertanyaan
- Merancang penelitian
- Mengumpulkan data
- Menganalisis data
- Menginterpretasikan data
- Laporan penelitian (Memberitahu kepada orang lain)

C. Tahapan Penelitian Sejarah:

Mempelajari sejarah adalah mempelajari peristiwa masa lalu dengan merefleksikan makna peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa masa lalu tersebut terekam melalui dokumen-dokumen, baik itu berupa lisan maupun tulisan. Dokumen tertulis bisa berupa arsip-arsip, syair, catatan harian, lagu, dan sebagainya. Sedangkan dokumen yang berbentuk lisan meliputi legenda, nyanyian, cerita pelaku, nyanyian dan sebagainya.

Dalam menulis sejarah beberapa tahapan yang harus dilakukan meliputi: menganalisis peristiwa, menetapkan makna dan merangkaikannya dengan tema-tema tertentu dalam bentuk karya tulis sejarah atau historiografi. Dalam karya tulis sejarah, hermeneutika atau kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi sumber-sumber yang ada. Perubahan tata bahasa serta pemaknaannya merupakan hal yang sangat wajar yang kita temui dalam

penelitian sumber sejarah. Oleh karena itu seorang sejarawan hendaknya memiliki kemampuan khusus dalam menerjemahkan bahasa yang berlaku pada masa-masa tertentu.

Perlu diketahui bahwa sejarah tidak pernah bisa terulang, namun bisa jadi kejadian yang mirip akan terjadi di masa kini. Banyak orang beranggapan bahwa apa yang terjadi dimasa sekarang sama dengan apa yang terjadi dimasa lalu, sehingga para sejarawan lupa bahwa saat ini dan masa lampau adalah berbeda. Para sejarawan diharuskan bisa merasakan atmosfer masa lalu yang kemudian dilukiskan dalam karya sejarahnya.

Dalam melakukan penelitian sejarah, tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peneliti antara lain menentukan topik, heuristik (mengumpulkan sumber), verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menghasilkan narasi yang baik dengan tingkat obyektivitas yang tinggi.

1. Pemilihan topik

Dalam menulis sejarah, pemilihan topik menjadi pertimbangan utama yang disesuaikan dengan kemungkinan penyelesaian dalam waktu tertentu. Apalagi apabila topik yang dipilih belum pernah diteliti sebumnya, tentu menjadi sebuah tantangan yang berat. Sehingga sangat disarankan untuk menulis penelitian yang “*workable*” (dapat diselesaikan dalam waktu tyang tersedia). Misalnya ingin menulis skripsi, maka sesuaikan dengan waktu yang ada, jangan mencari topik yang rumit seolah-olah akan menulis tesis atau disertasi. Pilih topik atau tema yang sekiranya mudah untuk ditemukan sumber-sumber primernya.

Menurut Kuntowijoyo, beberapa alasan utama dalam menulis topik diantaranya:

a. Kedekatan emosional

Pilih topik penelitian berdasarkan tempat tinggal penulis. Dengan menulis sejarah daerahnya sendiri, penulis akan lebih mudah untuk mengenal objek penelitian. Keinginan untuk mengabdikan ke daerahnya sendiri merupakan pilihan yang tepat untuk bisa mendalami penelitian yang sesuai dengan minat atau *passion*. Penulis akan mendapatkan dukungan moral dari pejabat setempat sehingga memudahkan untuk mencari sumber baik sumber lisan maupun arsip. Namun bahayanya memilih topik berdasarkan kedekatan emosional ini adalah pertimbangan intelektual menjadi dikesampingkan dan dipengaruhi oleh emosi penulis. Sehingga sejarah menjadi pengadilan dari penulis. Untuk mengantisipasinya, penulis harus jujur dan harus memberi jarak antara dia dengan obyek penelitiannya.

b. Kedekatan intelektual

Sejarah merupakan ilmu empiris. Untuk itu pertimbangan dalam pemilihan topik sudah sewajarnya berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual merupakan cara untuk mencari topik penelitian dengan membaca referensi-referensi sebelum menentukan judul penelitian. Apabila seseorang telah memiliki topik yang didasarkan pada kedekatan emosional yang cenderung ingin menuliskan daerahnya, maka untuk mendapatkan fakta-fakta empiris, penulis juga harus mencari referensi-referensi yang memuat informasi tentang daerah tersebut yang bisa dijadikan sebagai hipotesis atau dugaan awal saja. Hipotesis tersebut lantas tidak menjadi sebuah kebenaran yang mutlak. Peneliti harus bisa mencari sumber-sumber baru yang bisa menemukan fakta baru.

c. Rencana penelitian

Rencana penelitian terdiri dari permasalahan, historiografi, sumber sejarah, dan garis besar penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti perlu mengumpulkan informasi dan rencana penelitian yang akan dilakukan.

2. Heuristik/Pengumpulan sumber

Setelah topik ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber. Sumber sejarah berupa data-data. Data-data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan topik penelitian yang diambil. Menurut jenis bahannya, sumber dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis (artefak). Selain kedua jenis sumber tersebut, sumber lisan juga menjadi salah satu sumber penting dalam penulisan sejarah. Apabila peristiwa yang kita teliti masih menyisakan para saksi sejarah, maka perlu wawancara lisan kepada para saksi sejarah. Meskipun kesaksian sejarah membutuhkan analisis yang dalam karena manusia bisa saja berbohong.

Berdasarkan waktu, sumber dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi (termasuk wawancara langsung) sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang dibuat setelah peristiwa tersebut terjadi dan disampaikan oleh bukan saksi mata. Namun dalam penelitian sejarah, yang utama adalah sumber primer. Karena dengan sumber primer maka sejarah baru akan tercipta dan keotentikan informasi juga lebih bisa dipertanggungjawabkan.

3. Verifikasi sumber

Setelah mengetahui topik penelitian dan mengumpulkan berbagai sumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi sumber. Verifikasi sumber merupakan langkah untuk mengkritisi orisinalitas sumber sejarah yang telah kita temukan di lapangan. Verifikasi sumber bisa dilakukan dengan dua cara yaitu autentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal).

1. Autentisitas

Langkah ini bertujuan untuk melihat orisinalitas sumber berdasarkan bentuk fisik dari dokumen dan artifact yang kita temukan. Dalam melihat keaslian sumber tertulis secara fisik, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah warna, jenis bahan dan tinta pada dokumen. Sumber artifact, sumber lisan dan benda-benda lain juga perlu kita kritisi.

2. Kredibilitas

Setelah memeriksa secara fisik, selanjutnya peneliti juga harus melihat isi atau substansi dari informasi yang disampaikan dalam sumber yang ditemukan. Baca dan cermati isi dari data yang ditemukan apakah bisa dipercayai atau tidak. Untuk mengetahui apakah isi dari data tersebut benar atau tidak coba kaitkan dengan informasi-informasi yang telah dibaca sebelumnya melalui buku-buku dan karya ilmiah yang membahas penelitian serupa.

4. Interpretasi

Setelah melewati langkah verifikasi sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini, subyektivitas seorang peneliti sangat diuji. Dalam menghasilkan sejarah yang obyektif, peneliti harus bisa menyampaikan secara apa adanya data-data yang ditemukan di lapangan tanpa ada tendensi apapun. Dalam hal ini peneliti juga harus menyampaikan dalam tulisannya dari mana data tersebut didapat sebagai pertanggungjawabannya dalam menulis sejarah. Proses interpretasi data terdapat dua langkah diantaranya:

1. Analisis

Analisis berarti menguraikan sumber yang sudah diverifikasi. Masing-masing sumber memiliki sebuah informasi. Informasi-informasi yang juga disebut fakta. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan.

2. Sintesis

Berarti menyatukan. Setelah berbagai data terkumpul maka kita telah menemukan fakta. Misalnya terdapat data-data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, maka kita bisa menemukan fakta bahwa revolusi telah terjadi. Oleh karenanya revolusi adalah hasil interpretasi sejarawan setelah data-data dikelompokkan menjadi satu.

Dalam memberika interpretasi, baik analisis maupun sintesis, peneliti bisa saja memiliki perbedaan pendapat. Perbedaan interpretasi dianggap sah meskipun datanya sama. Seriap peneliti memiliki hak untuk menyampaikan apa yang dibacanya sesuai dengan hasil pemikiran masing-masing. Sehingga sejarah disebut juga multiinterpretasi.

5. Penulisan Sejarah

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Terdapat perbedaan penulisan yang cukup krusial antara sejarah dengan ilmu sosial lain. Jika dalam ilmu sosiologi angka tahun tidaklah penting karena biasanya mereka berbicara masalah kontemporer, maka sejarah harus jelas angka tahunnya bahkan hingga tanggal ataupun jam. Secara umum, penulisan sejarah dapat disajikan dalam tiga bagian berikut:

1. **Pengantar** berisi tentang permasalahan, latar belakang dan kajian terdahulu atau historiografi.
2. **Hasil penelitian** disajikan dalam bab-bab yang kronologis, serta menyertakan data-data sebagai pertanggungjawaban di lampiran.
3. **Simpulan** berisi tentang generalisasi dari isi yang telah diuraikan dalam bab-bab dan *social significance* (apa pentingnya penelitian kita untuk dibaca masyarakat) penelitian kita

Penulisan sejarah di tingkat Perguruan Tinggi biasanya adalah berupa artikel ilmiah. Salah satu artikel ilmiah yang menjadi salah satu ajang bergengsi dalam bidang sejarah adalah *call for paper* dan *invited paper*. Paper merupakan hasil dari penelitian

sejarah yang dikemas dalam sebuah tulisan singkat dengan dilengkapi pustaka baik sumber primer maupun sekunder. Untuk menuliskan sebuah paper biasanya ada dua yang berpengaruh didalamnya yaitu epistemologi dan ideologi. Antara penulisan secara ideologis atau epistemologis terkadang cukup susah dibedakan. Secara garis besar, penulisan paper secara ideologi biasanya terdapat pengaruh dari luar yang membuat seorang sejarawan terpaksa pada beberapa batasan tertentu. Namun, meskipun juga perlu diketahui bahwa tidak semua ideologi tersebut mengekang, melainkan adanya keyakinan dari sejarawan yang dipengaruhi SARA. (Zuhdi, 2018)

Dalam menuliskan sebuah paper, ilmu sejarah memiliki dua jenis paper yang berdasarkan sudut pandang yang akan digunakan dalam menuliskan sebuah paper sejarah. Dua jenis paper tersebut yaitu *Call for paper* dan *invited paper*. Dalam dua jenis paper tersebut masing-masing memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

1. *Invited paper*

Kerangka acuan atau (ToR) dibuat oleh panitia. Biasanya panitia membuat tema dan batasan-batasan tertentu yang nantinya harus ditampilkan oleh sejarawan dalam papernya. Dalam *invited paper* ini, panitia memiliki tujuan tertentu yang diharapkan dari penulisan paper yang dihasilkan dari sejarawan.

2. *Call for paper*

Dalam *call for paper* atau sering kita kenal dengan kompetisi paper merupakan sebuah ajang yang ditunggu oleh para sejarawan untuk berlomba memberikan hasil penelitian terbaiknya sesuai dengan tema tertentu. Dalam *Call for paper*, para sejarawan tidak dibatasi dalam ruang lingkup tertentu. Sehingga dalam memenuhi *call for paper* ini, paper yang digunakan berdasarkan dengan pengetahuan ilmiah atau akademis para sejarawan yang jauh dari faktor ideologis. Berikut adalah susunan kerangka paper dalam *call for paper* :

- Penentuan judul dari tema/ sub tema
- Abstrak/ *outline*: pokok bahasan
- Kerangka masalah
- Batasan penelitian
- Pertanyaan

- Kerangka konsep/ teori
- Tujuan
- Pemaparan

Dalam penulisan paper, harus ada hal baru yang bisa memperkaya kajian ilmu sejarah. Selain agar berguna bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dalam sebuah paper juga membuka kesempatan pada para penulis selanjutnya untuk mengembangkan tema yang sama.

BAB III

SUMBER-SUMBER SEJARAH (*HEURISTIK*)

A. Dokumen

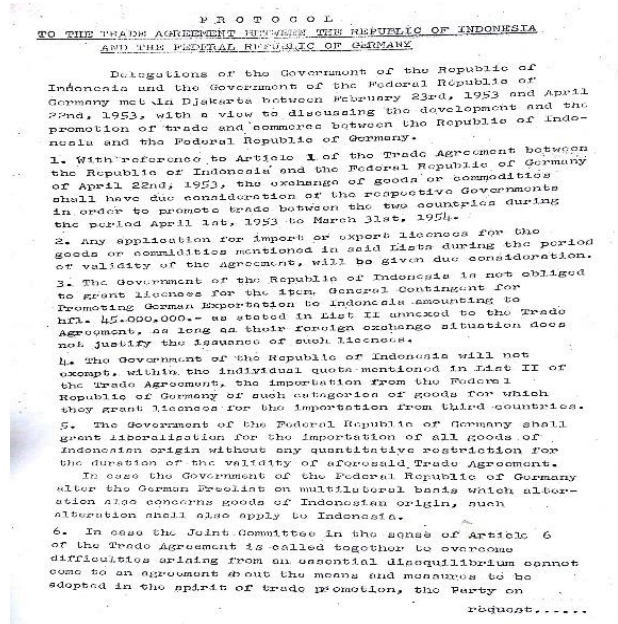
Dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, surat perjanjian, surat dinas, catatan-catatan pribadi, sertifikat, peraturan, dan sebagainya. Dokumen tertulis bisa ditelusuri kepada para saksi sejarah dan lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Selain itu, terdapat pula lembaga kearsipan di masing-masing daerah yang juga menyimpan dokumen-dokumen tertulis. Untuk dokumen tertulis dalam lingkup nasional secara lengkap bisa ditelusuri di Lembaga ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia).

Lembaga kearsipan di Indonesia, seperti yang kita kenal sekarang ini, secara de facto sudah ada sejak 28 Januari 1892, ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Landarchief*. Pada tanggal tersebut dikukuhkan pula jabatan *landarchivaris* yang bertanggungjawab memelihara arsip-arsip pada masa VOC hingga masa pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan administrasi dan ilmu pengetahuan, serta membantu kelancaran pelaksanaan pemerintahan. Pada masa pendudukan Jepang *Landarchief* berganti dengan istilah *Kobunsjokan* yang ditempatkan dibawah *Bunkyokyoku*. Secara yuridis, keberadaan lembaga kearsipan Indonesia dimulai sejak diproklamasikan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kemudian pada tahun 1947-1949 Arsip Negeri berubah nama kembali menjadi *Landarchief* ketika Belanda melakukan Agresi Militernya dan merebut kembali Lembaga Kearsipan. Nama lembaga kearsipan ini berubah dari waktu ke waktu hingga pada tahun 1967 sampai sekarang ditetapkan nama Arsip Nasional Indonesia (ANRI).¹⁴ Berikut contoh dokumen tertulis yang didapatkan dari ANRI:

¹⁴ <https://www.anri.go.id/profil/sejarah> , diakses pada hari Selasa, 14 September 2021, pukul 6.17 WIB.

Gambar 1

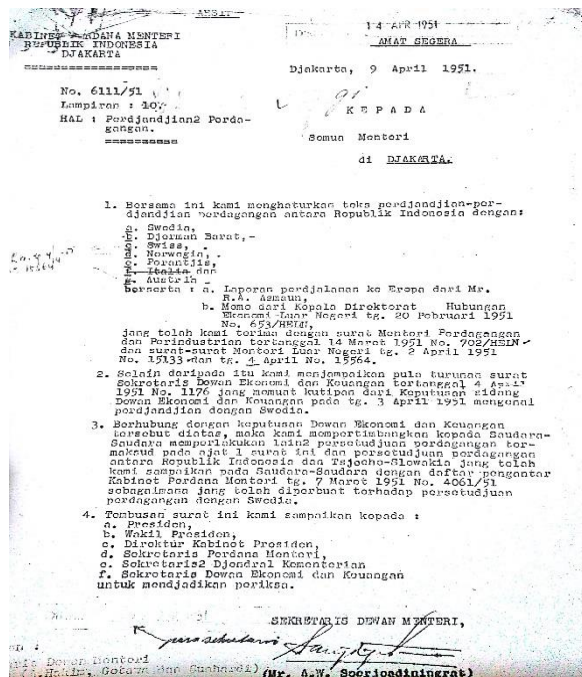
Protokol persetujuan perdagangan Indonesia Jerman (1953)



Dokumen Pribadi

Gambar 2

Surat Perjanjian Perdagangan dengan Negara-negara Eropa (1951)



Dokumen pribadi

B. Artefak

Istilah artefak, atau dalam Bahasa Inggris disebut *artifact* menurut Kamus Istilah Arkeologi, artefak adalah semua tinggalan arkeologis yang dibuat manusia. Sementara menurut KBBI Kemdikbud, artefak adalah benda-benda, seperti alat, bangunan, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi. Artefak berupa-benda (barang-barang) hasil kecerdasan manusia, seperti perkakas, senjata.

Dalam meneliti sejarah kuno atau zaman pra aksara dimana pada masa tersebut masyarakat masih belum mengenal tulisan, peninggalan berupa benda-benda ini menjadi saksi penting dari keagungan sebuah kebudayaan. Peninggalan tersebut menjadi bahan penelitian yang amat penting bagi ilmu arkeologi dan ilmu sejarah.¹⁵ Sebisa mungkin bangunan yang dijadikan sebagai sumber data penulisan sejarah adalah bangunan yang masih asli. Berikut contoh-contoh artefak:

Gambar 3

Artefak Alaska (Topeng, ayunan, boneka kayu)



Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13687796/jerman-kembalikan-semilan-artefak-yang-dijarah-dari-kuburan-alaska>

¹⁵ R. Soekmono, “Arkeologi dan Sejarah Indonesia”, dalam Soedjatmoko, dkk (ed.) *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 30-31.

Gambar 4
Candi Borobudur



Sumber: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/candi-borobudur/>

C. Sumber lisan

Sejarah lisan menjadi sebuah metode untuk menggali pengalaman masyarakat biasa dan mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang sangat terbatas dan sering tidak terawat. Sejarah lisan membuka peluang bagi sejarawan untuk mengalihkan perhatiannya dari negara dan menyoroti pengalaman-pengalaman pribadi di luar lembaga-lembaga negara.¹⁶ Metode penelitian sejarah lisan menghasilkan sebuah sumber sejarah yang disebut dengan sumber lisan. Sumber lisan didapatkan oleh peneliti dengan mewawancarai pelaku sejarah dan saksi sejarah. Saksi sejarah adalah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, sedangkan pelaku sejarah adalah orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian sejarah kontemporer, sumber lisan menjadi kunci yang penting dalam mengungkap peristiwa masa lalu.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pencarian sumber lisan adalah

- a. Mempersiapkan alat perekam. Upayakan suara yang didapat dari penjelasan narasumber dapat terdengar dengan baik saat diputar kembali.
- b. Persiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan untuk mendapatkan jawaban panjang.

¹⁶ John Rosa dan Ayu Ratih, "Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas" dalam Henk Scult Nordolt, dkk (ed.) *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 177-179.

- c. Jangan melakukan justifikasi, jadilah pendengar yang baik. Setelah sumber didapatkan dan terekam, maka buatlah transkrip dan bertanyalah kepada narasumber, apakah rekaman tersebut boleh diperdengarkan kepada orang banyak atau tidak. Untuk itu setelah menjadi transkrip upayakan untuk meminta tanda-tangan persetujuan dari narasumber.

D. Foto/ video dokumenter

Foto merupakan sumber primer yang mudah ditemui ketika kita melakukan penelitian sejarah lokal. Sumber berupa foto akan lebih familiar dan dimiliki oleh masyarakat. Foto yang diambil di rumah bisa menunjukkan gaya hidup dan kondisi lingkungan di setiap zaman. Dalam pencarian sumber sejarah, foto-foto pribadi yang dimiliki oleh pelaku dan saksi sejarah menjadi bukti otentik sebuah peristiwa. (Kuntowijoyo, 2013)

Salah satu lembaga yang menyediakan sumber-sumber foto pada masa kolonial adalah KITLV. KITLV memeberikan kebebasan untuk mengakses secara gratis sumber-sumber berupa foto Hindia Belanda pada masa kolonial. Berikut ini adalah foto-foto yang diakses dari website www.kitlv.nl :

Gambar 3

Staff Perkebunan Tembakau Jember tahun 1920



Gambar 4

Pemindahan tembakau dari Tram ke Tanjung Morawa tahun (1938)



E. Sumber kuantitatif

Berupa data angka-angka. Salah satu contoh misalnya meneliti sejarah ekonomi. Mintalah daftar bon atau daftar harga barang-barang yang dimiliki oleh narasumber. Selain itu, data-data kuantitatif ini juga bisa didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). BPS memiliki data yang cukup lengkap yang didasarkan pada sensus penduduk.

BAB IV

TEMA-TEMA SEJARAH

A. Sejarah Sosial

Sejarah sosial sebenarnya mulai banyak diminati oleh para sejarawan sejak belum Perang Dunia II, namun baru mulai dianggap penting di tahun 1950-an. Di Perancis, aliran penulisan sejarah *Annales* dipelopori oleh Marc Bloch yang kemudian diikuti oleh para generasi penerus penulis sejarah. Sejak Marc Bloch memperkenalkan *Annales* maka penulisan sejarah sosial semakin berkembang. Di Amerika, terbitnya majalah *Comparative Study on Society and History* juga merupakan pengaruh dari *Annales*. Tradisi penulisan sosial tersebut kemudian tersebar di seluruh wilayah Eropa.

Sejarah sosial memiliki cakupan yang sangat luas dan beraneka ragam. Sejarah sosial biasanya berkaitan erat dengan sejarah ekonomi yang menghasilkan sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch misalnya dengan judul "*French Rural History*" bukan hanya membahas tentang petani melainkan juga masyarakat desa dalam arti sosial dan ekonomi. Tradisi penulisan seperti ini yang kemudian bisa mengakomodasi sejarah masyarakat yang lebih menyeluruh.

Beberapa tema sejarah sosial yang menjadi pembahasan para penulis terdahulu yakni (1) Sejarah kelas sosial atau sejarah kaum buruh. Sejarah kaum buruh pernah menjadi tema pembahasan yang penting di Inggris. Terutama dipengaruhi oleh Karl Marx. Salah satu karya tentang sejarah kelas sosial pernah ditulis oleh Heather Sutherland "*The Making of Bureaucratic Elite*". Karya ini membahas mengenai keunikan kelas birokrat. Tulisan lain karya Emmanuel Le Roy Ladurie "*The Peasants of Languedoc*" juga membicarakan tentang sejarah kelas sosial. Tulisan tersebut juga tidak hanya menjelaskan petani tetapi mengenai sejarah masyarakat pedesaan secara umum. (2) Sejarah peristiwa-peristiwa tertentu. Sebagai contohnya adalah tulisan Sartono Kartodirjo "*Peasants Revolt of Banten in 1888*". Tulisan ini merupakan tulisan sejarah sosial pertama yang ada di Indonesia. Sartono telah menggunakan pendekatan-pendekatan dan teori ilmu-ilmu sosial dalam menulis karya tersebut. (3) Sejarah institusi sosial. Salah satu contohnya adalah tulisan Philippe Aries "*Centuries of Childhood*" yang membicarakan mengenai lembaga keluarga terutama mengenai anak-anak pada abad ke-17 dan ke-18. Tema ini sangat menarik karena

bis mengungkap asal-usul sejarah dari kelembagaan dunia modern yang mempunyai perpektif ke depan yang penting. (4) Fakta sosial sebagai bahan kajian sejarah. Tema-tema yang bisa diangkat antara lain: kemiskinan-kesenjangan, perbanditan-kesalehan, kekerasan-kemuliaan, kriminalitas, kekestriaan, urbanisasi, migrasi, pertumbuhan penduduk dan sebagainya. Salah satu contohnya yaitu tulisan Peter Laslett “*Family Life and The Illicit Love in Earlier Generation*” yang mengungkap mengenai lahirnya anak-anak haram di Inggris pada zaman Victorian yang terkenal dengan ketertiban moralnya. Dengan data-data dan catatan gereja, Ia berhasil mengungkap tentang percintaan yang tersembunyi itu.

Model penulisan ilmu sosial bisa dituliskan secara sinkronis (memanjang dalam ruang) ataupun diakronis (memanjang dalam waktu). Dalam model sinkronis, masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya. Pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyarankan untuk memakai model sinkronis yang melihat potret masyarakat dalam keadaan statis, dalam keadaan waktu nol. Model ini lebih mengutamakan deskripsi yang meluas dalam ruang dengan tidak terlalu banyak memikirkan dimensi waktunya. Sebaliknya, penulisan secara diakronis lebih mengutamakan pada memanjangnya deskripsi yang berdimensi waktu dengan sedikit saja ulasan mengenai ruang. Model sinkronis banyak digunakan oleh ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, politik, ekonomi, antropologi dan arkeologi sedangkan model diakronis digunakan oleh ilmu sejarah.

Dalam penulisan sejarah sosial, terdapat enam model penulisan, antara lain:

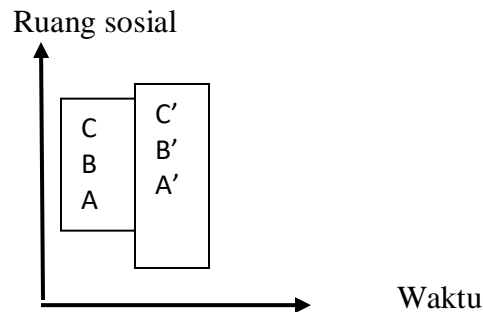
a. Model evolusi

Model evolusi ini untuk menunjukkan jenis penulisan yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat itu berdiri sampai menjadi sebuah masyarakat yang kompleks. Model ini hanya dapat diterapkan pada bahan kajian yang memang mencoba mengkaji masyarakat dari permulaan berdirinya, dengan syarat jika memungkinkan sumber-sumber sejarahnya lengkap. Kebanyakan kota-kota di Amerika Serikat menulis sejarah dengan model ini, misalnya karya Kenneth A. Lockridge, *A New England Town: The First Hundred Years, Dedham, Massachuttes, 1636-1736*.

Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa kota Dedham adalah sebuah kota di New England tempat para imigran Eropa dating ke Amerika digambarkan pada awalnya adalah

sebuah *utopian commune*. ketika kota itu masih muda dan lembaga-lembaga didalamnya masih sederhana, kehidupan masyarakat berpusat pada kegiatan kagamaan di gereja, pada kehidupan politik yang bersifat komunal. Masyarakat komunal tersebut kemudian berubah ketika kegiatan komersial dan industry masuk. Dedham setelah itu menjadi kota yang terpinggirkan dari kota Boston yang sedang berkembang.

Dalam penulisan sejarah model evolusi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar diatas menjelaskan bahwa semakin jauh waktu berjalan, maka semakin kompleks kehidupan masyarakat. A,B,C menunjukkan masyarakat pada masa awal, sedangkan A', B',C' menunjukkan masyarakat yang mulai menjadi kompleks seiring dengan perubahan waktu. Penulisan model evolusi di Indonesia bisa juga dilakukan namun butuh perjuangan yang lebih berat karena keterbatasan sumber data yang ada di setiap daerah. Penulisan seperti ini mungkin bisa diterapkan pada sejarah kota-kota yang sengaja dibuat oleh kolonial, misalnya kota pelabuhan, kota stasiun, kota perkebunan dan sebagainya.

b. Model lingkaran sentral

Model ini menulis kota dari titik yang sudah menjadi, bukan dari titik awal. Setiap penulisan sejarah yang berangkat dari tengah-tengah demikian biasanya selalu memulai dengan lukisan sinkronis tentang masyarakat itu, baru kemudian dituliskan secara diakronis pertumbuhan masyarakatnya. Model ini ditelaah dari tulisan Le Roy Ladurie, *The Peasant of Languedoc*. Karya tersebut menceritakan tentang masyarakat petani di Languedoc, Perancis. Laduri menulis menggunakan sumber arsip-arsip tanah, *compoix*. Dia mengungkapkan perkembangan sosial ekonomi sejak akhir abad ke-15 sampai akhir abad ke-17. Fase pertama adalah pra kondisi pertumbuhan, fase kedua adalah pertumbuhan, fase ketiga adalah kematangan dan fase terakhir adalah resesi. Laduri

memulai tulisannya dengan adanya gejala baru dalam pemilikan tanah dan konsekuensi sosial ekonominya sebagai basis dari uraian diakronisnya.

c. Model interval

Model ini merupakan kumpulan dari model sinkronis yang diurutkan dalam kronologis sehingga tampak perkembangannya, meskipun tidak terlalu tampak hubungan sebab akibatnya. Model ini bisa digunakan ketika kita mendengar keterangan dari suatu zaman pada periode tertentu tentang masyarakat tertentu. Kemudian ada pula keterangan tertentu dari masyarakat tersebut pada periode lain tanpa adanya mata rantai yang menghubungkan dua periode tersebut dan seterusnya. Sehingga permasalahan yang ada di sebuah ruang tersebut tidak menunjukkan adanya diakronisme (saling berurutan). Kemudian kita akan mendapatkan model diakronis tahun-tahun penting tertentu secara interval. Model ini bisa menjadi antisipasi apabila sumber yang didapatkan di lapangan tidak berurutan secara teratur. Salah satu data yang bisa digunakan dalam penelitian model ini adalah data sensus penduduk. Dari data sensus penduduk yang dilakukan dari tahun 1905, 1920, 1930, 1960 dan seterusnya dapat dilihat perkembangan satu unit geografis tertentu seperti Kabupaten, provinsi atau kota.

d. Model tingkat perkembangan

Model ini adalah penerapan dari teori perkembangan masyarakat yang diangkat dari sosiologi. Model-model yang dipakai dalam penulisan sejarah adalah Marx atau Rostow. Sebagai salah satu contoh karya sejarah yang menggunakan model penulisan ini adalah Neil J. Smelser tentang revolusi industri, *The Industrial Revolution and the British Working-Class Family*. Dalam tulisannya, sosiolog Smelser melukiskan tahap-tahap perkembangan revolusi industri dan masyarakat Inggris, khususnya golongan pekerjaannya. Berbeda dengan sejarah yang deskriptif dan bercorak unik, Smelser membahas revolusi industri sebagai sebuah ilustrasi dari model konseptual yang formal dan eksplisit yang diambil dari pemikiran sosiologi. Dengan singkat model ini mengatakan bahwa dalam sebuah kondisi tertentu dis-equilibrium sosial, struktur sosial akan berubah sedemikian rupa sehingga peranan yang semula meliputi berbagai tipe kegiatan menjadi semakin terspesialisasi atau struktur sosial menjadi semakin kompleks dan dipilah-pisahkan. Dengan model analisis ini dapat disoroti kearah perkembangan masyarakat industri

dimanapun dan kapanpun. Kunci pendekatan dari Smelser ialah *structural differentiation*, yaitu proses semakin menuju ke arah spesifikasi.

e. Model jangka panjang, menengah, dan pendek

Model ini diambil dari penulisan sejarah yang digunakan Fernand Braudel dalam menulis sejarah sosial. Dalam bukunya *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* yang terbit dua jilid, Braudel membagi sejarah menjadi tiga macam. *Pertama* sejarah jangka panjang yang perubahannya sangat lambat, merupakan perulangan yang konstan dan perkembangan waktu yang tak dapat terlihat. Sejarah ini berisi tentang hubungan manusia dengan lingkungannya atau disebut *geographical time*. Kedua adalah sejarah yang perkembangannya lambat tapi dapat dirasakan ritmenya. Disini disebut letak dari sejarah sosial atau disebut *social time*. Ketiga adalah sejarah jangka pendek, yaitu sejarah dari kejadian-kejadian. Disini sejarah berjalan dengan sangat cepat, pendek dalam fluktuasi yang menggelisahkan. Ia menyebutnya sebagai sejarah yang berdimensi individual atau *individual time*. Khusus mengenai sejarah dari struktur, dikatakannya bahwa dalam setiap struktur ada elemen perubahan, gerakan, sehingga struktur juga tampak sebagai konjunktur.

f. Model sistematis

Model ini sangat sesuai dengan penulisan sejarah sosial dalam arti perubahan sosial. Model penulisan ini diambil dari Thomas C. Cochran dalam menulis buku "*Sosial Change in Amerika*". Cochran mencoba menulis buku dengan pendekatan sistematis terhadap perubahan sosial di Amerika pada abad ke -20. Di awal pembahasannya dia mengemukakan elemen sosial yang akan dijadikannya ukuran bagi perubahan sosial itu. Dia menggunakan pendekatan *behavioral sciences* dalam melihat sejarah Amerika. Hasilnya adalah sebuah sejarah institusional yang menekankan lebih banyak pada perubahan dalam perilaku yang terkondisi daripada uraian sejarah yang melukiskan kejadian politik, orang-orang besar dan kejadian-kejadian menarik.

B. Sejarah agama

Penelitian tentang agama dari perspektif ilmu-ilmu umum berbeda dari penelitian agama dari sudut pandang ilmu agama. Perbedaannya ilmu umum melihat agama dari segi empiris sedangkan ilmu-ilmu agama melihat dari segi social. Oleh karena itu dalam menulis sejarah bertema agama harus bersandar pada pengalaman empiris manusia.

Model-model penulisan sejarah agama dikaitkan dengan kajian ilmu sosial yang lain di antaranya:

1. Pendekatan sejarah politik.

Karya-karya ilmu politik yang menggunakan pendekatan sejarah sangat banyak, namun banyak pertanyaan politik banyak pertanyaan politik yang belum tuntas, misalnya partai-partai politik dalam pergerakan nasional, Pan Islamisme, gerakan khilafah, birokrasi agama (para mufti, penghulu, kadi dan para pejabat-pejabat dalam kerajaan Islam di Indonesia), dan topik-topik yang lain.

2. Pendekatan sejarah ekonomi

Tulisan sejarah yang menghubungkan antara agama dan ekonomi masih belum mendapat perhatian para sejarawan. Padahal hipotesisnya jelas. Munculnya Sarekat Islam pertama kali terjadi di Lawean, Solo pada tahun 1911. Lawean pada waktu itu memiliki banyak hajinya dan maju dalam perdagangan batik. Saman Hudi adalah seorang haji dan pedagang batik. Pada tahun 1912 Muhammadiyah muncul di Kampung Kauman Yogyakarta yang juga maju perdagangan batiknya. Ahmad Dahlan adalah haji, khotib, penghulu dan pedagang batik. Mitsuo Nakamura menulis tentang *The Crescent Arises Over The Banyan Tree*, yang mana dalam buku tersebut dia menjelaskan bahwa sebelum Perang Dunia II, para pedagang reformis biasa mengirimkan anak-anaknya untuk sekolah di Mesir. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang menarik antara agama dan ekonomi.

Marc Bloch mengatakan bahwa sejarah lebih dari segalanya “*A science of change*”. Jadi penelitian sejarah harus memperhatikan perubahan-perubahan. Untuk meneliti agama dari perpektif sejarah ekonomi, seorang sejarawan harus melihat korelasi antara perubahan keagamaan masyarakat dengan perubahan ekonomi, atau sebaliknya.

3. Pendekatan Sejarah Sosial

Selain bersifat normative, agama juga merupakan institusi sosial. Dalam pengertian sebagai institusi sosial, agama menjadi bahan kajian dalam sejarah. Terdapat dua model dalam penulisan sejarah sosial-agama, yaitu evolusi evolusi sejarah dan model kekuatan sejarah. Evolusi sejarah terdiri dari: (1) perubahan

birokrasi: tradisional, colonial dan nasional, (2) perubahan kelas pemeluk: kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah, (3) perubahan lokasi: desa, kota dan metropolitan, (4) perubahan pendidikan: pesantren, madrasah, dan sekolah. Sedangkan model kekuatan sejarah terdiri dari: (1) agama dan modernisasi, (2) agama dan penetrasi agama lain, (3) agama dan pribadi kreatif, (4) agama dan masyarakat pasca industrial.

4. Pendekatan sejarah intelektual

Model ini mendekati sejarah agama dengan melihat pada perkembangan intelektual. Dalam sejarah intelektual, pemikiran individu berbeda dengan pemikiran kolektif. Agar tidak hanya deskriptif, maka penulisan sejarah pemikiran tokoh harus dianalisis dan ada korespondensi dengan pemikiran tokoh terdahulu atau reaksi terhadap pemikiran tokoh terdahulu. Sehingga ada kesinambungan. Tidak hanya berbicara tentang perubahan saja, sejarah intelektual juga bisa berupa studi kasus. Misalnya penelitian Howard M. Federspiel “Kajian Alqur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab”.

5. Pendekatan sejarah kebudayaan

Pendekatan ini menekankan tentang pola-pola kehidupan, yaitu mitologi, mistisisme, upacara-upacara siklus kehidupan, upacara-upacara semi ritual, busana muslim-muslimah, sekularisasi dan privatisasi.

6. Pendekatan sejarah mentalitas

Sejarah mentalitas sebenarnya dapat menyangkut banyak hal diantaranya sejarah intelektual, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, sejarah kesenian dan sejarah sensibilitas. Salah satu karya sejarah yang menggunakan pendekatan ini yaitu Michele Vovelle seorang sejarawan Perancis. Dia mengungkapkan tiga pokok dalam sejarah mentalitas, diantaranya pikiran kolektif, pernyataan kolektif, dan imajinasi kolektif. Salah satu contohnya adalah penelitian mengenai feodalisme pada orang-orang Sarekat Islam. Oleh karena itu, tekanan utama pada pendekatan ini adalah pemikiran kolektif.

7. Pendekatan sejarah kesenian

Tema tentang sejarah kesenian yang dikaitkan dengan agama banyak muncul pada masa kejayaan Islam. Banyak buku-buku yang ada melukiskan betapa majunya Islam dengan berbagai kemajuan di bidang arsitektur, lukis dan sastra. Namun kajian

mengenai kesenian Islam modern masih jarang dibahas. Kebanyakan karya-karya yang ada membahas mengenai kesenian agama Islam masa klasik.

C. Sejarah politik

Politik berasal dari Bahasa Yunani polis yaitu kota yang ada dalam sebuah negara. Menurut Ramlan Subakti adalah suatu proses interaksi dalam tataran pemerintahan maupun masyarakat untuk menentukan kebaikan bersama bagi masyarakat di sebuah wilayah tertentu. Perhatian dalam ilmu politik adalah pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan consensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik dan sebagainya.

Sedangkan sejarah politik adalah sejarah yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan politik. Sebenarnya pada awalnya, politik adalah tulang punggung dari sejarah (*politics is backbone of history*). Buku-buku sejarah sangat banyak yang berisikan tentang kejadian-kejadian mengenai raja, negara, bangsa, pemerintahan, parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok kepentingan (militer, partai, ulama, bangsawan, petani) dan interaksi antara kekuatan-keuatan tersebut untuk memperebutkan kekuasaan. Seperti ungkapan seorang sejarawan Inggris Sir John Robert Seeley "*history is past politics, politics is present history*". Namun keterikatan erat sejarah dengan politik ini banyak dikritisi karena jika sejarah hanya berkaitan dengan politik maka sejarah akan menjadi sempit. Sehingga muncul berbagai tema-tema sejarah yang lebih luas yaitu sejarah sosial dan sejarah lokal.

Kritik atas dominasi sejarah politik tersebut kemudian memperluas pengertian sejarah politik. Kajian dari sejarah politik tidak hanya berupa kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan melainkan *history of power* yaitu sejarah kekuasaan. Sejarah politik bukan lagi hanya membahas tentang politik saja namun kekuasaan pada umumnya. Dengan pengertian ini, cakupan pembahasan dari sejarah politik menjadi sangat luas. Dimana setiap institusi pasti memiliki sistem kekuasaan. Sehingga sejarah politik bisa merangkul sejarah politik di tingkat lokal.

Berikut adalah berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah politik:

1. Sejarah intelektual

Dalam pendekatan ini pembahasan difokuskan mengenai pemikiran-pemikiran tokoh politik, maupun organisasi. Dari sejarah intelektual ini kemudian nantinya berkembang menjadi sejarah mentalitas atau pemikiran kolektif. Sejarah pemikiran intelektual berasal dari pemikiran individu, sedangkan mentalitas membicarakan pemikiran kelompok.

2. Sejarah konstitusional

Dari konstitusi suatu negara, kita akan mengathui filsafat hidup, dasar pemikirna waktu membangun bangsa dan struktur pemerintahanyang dibangun. Dalam setiap konstitusi juga terlihat kepentingan, konsensus yang dibuat, dan konsesi yang diberikan kepada masing-masing kepentingan itu. Contohnya adalah buku Herbeth Feith “*The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*”.

3. Sejarah institusional

Semua sistem politik mempunyai perangkat (lembaga, struktur, institusi), baik negara (cabinet, birokrasi, parlemen, militer), dan non negara seperti ormas, orsospol dan LSM. Namun diantara semua tema tersebut, partai politiklah yang mendapatkan banyak minat dari para sejarawan.

4. Sejarah behavioral

Pendekatan ini menekankan pada penulisan sejarah politik yang mengangkat menegnai perilaku (*behavior*) negara dan partai-partai politik dalam sosialisasi gagasan, rekrutmen pimpinan/ anggota, dan pelaksanaan tindakan politik termasuk dalam sejarah perilaku. Contohnya tulisan Cliffort Geertz, “*The Religion of Java*” meskipun banyak mendapat kritikan dari banyak orang namun juga berhasil membuka mata peneliti bahwa politik di Indonesia didasarkan pada budaya.

5. Sejarah komparatif

Dalam pendekatan ini, kajian utama adalah berbentuk perbandingan. Menulis sejarah politik yang bersisi tentang perbandingan partai satu dengan yang lain adalah tema yang menarik. Misalnya bagaimana perbandingan partai Golkar di Jawa dan di Makassar.

6. Sejarah sosial

Bidang kajian dalam sejarah sosial politik adalah kelompok-kelompok sosial, ulama, santri, pengusaha, buruh, petani, mahasiswa, pemuda juga mempunyai aspirasi

politik sesuai dengan kepentingannya. Sudah banyak penulis yang membahas mengenai golongan sosial di Indonesia, tetapi tidak semuanya berperspektif sejarah, bahkan banyak yang tidak berperspektif ilmu politik.

7. Studi kasus

Banyak pembahasan mengenai kasus politik, seperti tentang munculnya partai-partai dan kajian tentang hasil pemilu-pemilu. Pada umumnya studi kasus tersebut banyak dari ilmuwan politik bukan dari sejarawan. Studi kasus yang ditulis oleh sejarawan, dengan sumber tertulis dan lisan kebanyakan masih tersimpan sebagai tugas akhir kuliah saja.

8. Biografis

Masih minimnya buku biografi politik membuka peluang para sejarawan untuk menulis sejarah dengan tokoh-tokoh utama politik maupun organisasi.

D. Sejarah perkotaan

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dari sejarah kota sangatlah banyak, sebanyak sejarah sosial. Sejak abad ke-20 kota-kota di Indonesia sudah memiliki peran penting. Pergeseran dari desa kota terjadi bersamaan dengan perubahan sosial di masyarakat. Misalnya dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, perlawanan tidak lagi dipusatkan pada desa yang dipimpin oleh pemimpin desa melainkan sudah berpindah ke kota dengan berbagai perlawanan yang dipimpin kaum terpelajar dan kaum menengah.

Dalam perkembangannya, kota juga mengalami perubahan budaya yang sangat cepat oleh unsur-unsur budaya modern yang banyak terinspirasi oleh budaya masyarakat perkotaan di kota-kota Eropa. Sejarah kota di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota kolonial.

Kota kolonial adalah sebuah kota yang dibangun atas dasar kolonialisme Eropa. Orang-orang Eropa datang di tempat-tempat baru kemudian mendirikan kota yang pada awalnya bertujuan sebagai kota dagang. Kebanyakan kota-kota kolonial merupakan kota jajahan yang berkembang menjadi pusat pemerintahan dan akhirnya menjadi kota dagang. Kota dibangun dengan arsitektur dan bergaya Eropasentris. Secara umum, letak kota berada di pelabuhan atau pesisir karena untuk mempermudah aktifitas perdagangan orang-orang Eropa. Kota menjadi ruang konflik dimana semua orang menggunakan berbagai strategi dan taktik untuk saling menunjukkan diri melalui hak atas kota.

Meskipun kota kolonial dibangun demi kepentingan penjajah, namun pada masa selanjutnya juga memiliki manfaat bagi negara yang dijajah. Menurut Freek Colombijn terdapat beberapa alasan penting proses terjadinya dekolonisasi kota, yaitu:

1. Kota merupakan panggung terjadinya banyak peristiwa penting.
2. Perubahan penguasa administrasi perkotaan pasti telah meninggalkan konsekuensi-konsekuensi pada kota secara menyeluruh.
3. Komposisi etnis pada populasi perkotaan berubah sebagai buah dari dekolonisasi.
4. Pertempuran di perkotaan dan di perbatasan dengan desa mengakibatkan arus massal pengungsi yang datang dan pergi. Arah migrasi bergantung pada kemana migran tersebut berpihak, dan siapa yang sedang berkuasa.
5. Karena terjadi kenaikan yang tiba-tiba dari orang-orang Indonesia pada posisi staf-staf menengah sampai pada posisi-posisi tinggi serta pergantian kepala-kepala departemen dari orang-orang Belanda ke orang-orang Jepang tanpa bekal pengetahuan yang memadai terhadap Indonesia, kegiatan administrasi mengalami kekacauan akibat keterbatasan pengalaman administrasi.

Banyak tema yang bisa dibahas dalam sejarah kota. Berikut tema-tema yang bisa dibahas mengenai sejarah kota, diantaranya:

1. Perkembangan ekologi kota

Ekologi adalah interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya, dan ekologi terjadi apabila satu atau diantara keduanya mengalami perubahan. Pemanfaatan lahan di kota untuk berbagai keperluan telah mengubah keadaan alamiah lahan kedalam berbagai sektor. Ada yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk, perdagangan dan industri, rekreasi, perkantoran, fasilitas kesehatan, cagar budaya dan sebagainya. Perubahan ekologi manusiawi terjadi sesuai dengan perkembangan penduduk, secara etnis, status, kelas, kultural sehingga pola pemukiman terpisah.

Di beberapa kota di Indonesia pola pemukiman secara etnis masih banyak ditemui, misalnya Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Jawa, Kampung Bugis dan sebagainya. Pembagian ekologi semacam ini menunjukkan masih tersisnya pengaruh politik pemukiman di masa lampau yang kemudian juga berkembang dan bertahan hingga saat ini. Pada masa kerajaan Majapahit, pemukiman juga terbagi, yaitu pemukiman Hindu

dan Budha. Di era modern perubahan pengelompokan pemukiman juga masih terlihat jelas. Bisa terlihat dari kompleks perumahan elit ataupun perumahan biasa. Kompleks perumahan elit dihuni oleh kelompok elit yang terpisah dengan kelompok menengah kebawah.

2. Transformasi sosial ekonomi

Beberapa topik yang dibahas disini adalah mengenai urbanisasi dan industrialisasi sebagai perubahan sosial. Sebagai lembaga masyarakat, dinamika sosial kota berbeda dengan kota pra-industri atau tradisional. Masyarakat kota tradisional sebagai pusat kerajaan mempunyai aturan-aturan tersendiri berbeda dengan masyarakat desa. Seperti ungkapan Jawa *Desa mawa acara, Negara mawa tata*. Perwujudan konsep negara adalah kraton. Dan lingkungan kota negara yang secara sosial, ekonomi dan kultural memisahkan diri dari desa. Sistem status yang ketat mewarnai kultur kota tradisional karena dekatnya raja dengan kraton menyebabkan pengaruh kesaktian raja terasa.

3. Sistem sosial

Kota sebagai sebuah sistem sosial yang menunjukkan kekayaan yang tak ternah habis sebagai bidang kajian. Kegiatan masyarakat kota yang meliputi kegiatan domestik, agama, rekreasi, ekonomi, politik, kultural, dan hubungan antar warga secara struktural antar lembaga masyarakat, hubungan antar kelompok etnis, status dan kelas dan hubungan personal antar warga kota juga menjadi bahan kajian yang menarik. Sumber data dari sejarah kota ini juga cukup lengkap diantaranya majalah, surat kabar, majalah dan buku sastra serta sejarah lisan.

4. Problem sosial

Permasalahan yang ada di dalam kota juga menjadi pembahasan yang menarik dalam sejarah kota, diantaranya adalah kepadatan penduduk, mobilitas, heterogenitas. Masalah tersebut akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks diantaranya ketimpangan demografi, masalah lingkungan, sosial dan psikologis.

5. Mobilitas

Membahas mengenai mobilitas-mobilitas sosial yang dilakukan oleh penduduk kota. Sebagai contoh pada awal abad ke-20 terjadi kebangkitan kelas menengah pribumi yang tinggal di wilayah perkotaan. Namun penelitian tentang tema mobilitas tersebut tidak tercatat secara kuantitatif. Karena catatan kuantitatif tentang mobilitas cukup sulit untuk didapat, maka perkembangan lebih kearah gaya hidup.

E. Sejarah perdesaan

Sejarah perdesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau perdesaan, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Sebagai kesatuan teritorial terkecil di Indonesia, Desa memiliki sejarah yang sangat kaya. Salah satu contoh karya tentang sejarah desa adalah karya Koentjaraningrat dengan judul *Villages in Indonesia*.

Berbagai permasalahan yang dapat diangkat dalam menulis sejarah perdesaan antara lain: (1) Bangunan fisik. Penelitian tentang bangunan fisik di wilayah desa belum banyak mendapat perhatian dari para sejarawan. (2) Satuan sosial di lingkungan desa dan masyarakat petani, yang terdiri dari keluarga, kesatuan desa, kelas sosial, kelompok agama dan budaya, dan kelompok etnis. (3) lembaga sosial. (4) hubungan sosial. (5) gejala psiko-kultural.

F. Sejarah Maritim

Penulisan sejarah maritime saat ini mulai berkembang seiring dengan terfokusnya penelitian sejarah di bidang maritim di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pembahasan mengenai sejarah maritim memiliki cakupan yang sangat luas, mengingat sejarah Indonesia adalah sejarah maritim. Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan berasal dari munculnya istilah *Archipelago*, dimana *Arc* berarti besar dan utama sedangkan *pelagos* berarti laut. Dengan demikian *Archipelago state* memiliki arti “negara laut utama”. Sebuah negara laut yang ditaburi pulau-pulau, bukan pulau-pulau yang dikelilingi laut. Wilayah Indonesia yang disebut sebagai Negara kepulauan, atau laut yang ditaburi pulau seperti yang disampaikan oleh AB Lapien lebih tepat dalam pengertian secara fisik saja. Kesadaran penduduk Indonesia dalam memaknai lingkungan fisiknya yang memiliki laut jauh lebih luas daripada daratannya masih sangat lemah. Entah karena pengaruh oleh kolonialisme Belanda yang hanya terfokus pada sektor darat, khususnya sektor pertanian dan perkebunan telah membentuk mental “darat” masyarakat Indonesia.

Pandangan terhadap konsep Archipelago yang telah dilekatkan dengan kondisi Indonesia hingga saat ini juga masih banyak menyisakan bukti nyata. Beberapa wilayah di Indonesia yang masih bergantung pada sektor laut khususnya dalam sektor perikanan banyak ditemui hingga saat ini. Kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir yang masih eksis untuk memanfaatkan laut menjadi bukti nyata bahwa sektor maritim Indonesia masih

terus dalam proses perkembangan. Beberapa tema yang bisa diangkat dalam sejarah maritime diantaranya:

1. Sejarah pelayaran dan perdagangan

Membahas mengenai pelayaran dan perdagangan yang ada di Nusantara baik dimasa pra kolonial maupun kontemporer. Luasnya lautan yang dimiliki oleh Indonesia membuka peluang untuk para sejarawan dalam menulis sejarah keterkaitan daerah-daerah pelayaran di Nusantara.

2. Sejarah pelabuhan

Membahas mengenai sejarah berdirinya pelabuhan dan perkembangan pelabuhan di sebuah daerah. Serta bagaimana aktivitas yang ada didalamnya. Interaksi antar pedagang di pelabuhan juga sangat menarik jika dikaji dengan dikaitkan sejarah agama. Dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pendatang dengan pedagang local disekitar pelabuhan maka akan banyak memunculkan sebuah budaya baru termasuk agama.

3. Sejarah kriminalitas “bajak laut”

Kriminalitas sebagai mana yang ditulis oleh A.B. Lopian merupakan tema yang menarik dalam sejarah maritime. Fakta sejarah membuktikan bahwa ternyata banyak konflik terjadi di laut antara para pelayar memungkinkan munculnya narasi-narasi sejarah yang menarik dan unik.

G. Sejarah Lisan

Sejarah lisan merupakan sebuah metode penelitian sejarah yang menjadi alternatif para sejarawan apabila sumber dokumen tidak memungkinkan dan apabila pelaku dan saksi sejarah masih bisa menjadi narasumber. Melalui metode penelitian sejarah lisan para peneliti tidak hanya terkukung dalam sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Metode tersebut juga memiliki keunggulan lain yaitu bisa meningkatkan kecakapan sosial dan kemanusiaan melalui interaksi peneliti dengan narasumber.

Proyek sejarah lisan tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu dengan usia tertentu atau keahlian tertentu saja melainkan segala usia dan kalangan bisa melakukan penelitian sejarah lisan. Proyek sejarah lisan juga tidak hanya mendatangkan dorongan intelektual saja melainkan lebih bersifat dinamis. Proyek sejarah lisan bisa dilakukan dengan sistem individu ataupun kelompok seperti; sekolah, universitas, pendidikan orang dewasa, museum dan pusat-pusat komunitas yang lain. Proyek penelitian ini juga dapat

dilakukan dimana saja misalnya kepada sebuah komunitas sekolah yang memiliki sisi lain dalam sejarahnya sendiri, misalnya mengenai keluarganya, pekerjaannya dan hubungan sosial. Sehingga sejarah lisan bisa menghasilkan sejarah khas yang beranekaragam.¹⁷

Menurut para guru, proyek sejarah lisan sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah. Proyek sejarah lisan di sekolah bertujuan untuk membantu para siswa untuk mengembangkan keahlian berbahasa mereka, mengindera bukti-bukti, kesadaran sosial mereka dan ketangkasan mekanis. Keahlian berbahasa bisa didapatkan oleh para siswa persiapan wawancara yang telah didiskusikan terlebih dahulu sebelum memulai wawancara. Ketika mewawancarai, mereka secara tidak langsung akan belajar mengenai mendengarkan orang lain, kemudian memahami apa yang dimaksud oleh narasumber hingga menginterpretasikannya dalam laporan. Hal tersebut tentu membutuhkan konsentrasi yang baik dari para siswa yang sedang melakukan wawancara. Para siswa juga memperoleh keahlian dalam mengindera bukti-bukti melalui kesempatan yang mereka dapat dalam mengumpulkan sumber baru yang mungkin belum digunakan oleh peneliti profesional. Mereka berkesempatan untuk mendapat bukti baru melalui keterangan kakek atau nenek mereka tentang sejarah peristiwa tertentu berdasarkan ingatannya. Melalui pencarian bukti-bukti tersebut, siswa akan mulai memiliki hasrat untuk pergi ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber. Kemampuan teknis juga akan mereka dapatkan ketika mereka menggunakan alat perekam yang digunakan sebagai alat bantu wawancara. Manfaat yang terakhir dari proyek sejarah lisan adalah menumbuhkan kecakapan sosial. Melalui wawancara, anak dapat mengembangkan sensitivitas dan kesabaran dalam bersosialisasi. Mereka juga belajar bagaimana menjadi orang lain dan mengerti keadaan orang lain dimasa lalu yang berbeda dengan pengalaman mereka.¹⁸

Dalam proyek penelitian sejarah lisan memungkinkan munculnya masalah-masalah tertentu. *Pertama* terdapat beberapa orang dalam suatu organisasi atau kelompok penelitian yang menyulitkan jalannya proyek sejarah lisan. Proyek sejarah lisan sulit jika diadakan dalam kelas yang besar dan lebih maksimal apabila kelompoknya kecil atau terdiri dari beberapa orang saja. Strategi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membagi tugas dari masing-masing individu dalam kelompok. Misalnya beberapa orang mewawancarai,

¹⁷ Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

¹⁸ Ibid.

dan beberapa lagi mendiskusikan materi dikelas. *Kedua* terdapat masalah dalam penggunaan sarana prasarana atau peralatan yang digunakan untuk menunjang jalannya wawancara. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara memberikan pelatihan pada para siswa terkait teknis menggunakan alat-alat tersebut. Namun selain cara tersebut, alternatif lain yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan alat elektronik yang sudah otomatis bisa menyesuaikan settingnya. *Ketiga* pemilihan subyek harus benar-benar menarik. Hal ini bisa disesuaikan dengan umur dari siswa yang akan melakukan penelitian. Misalnya untuk level anak-anak, sejarah keluarga menjadi pilihan narasumber. Tema yang digunakan bisa seputar perkembangan pertokoan disuatu daerah, dimana narasumber menjadi salah satu bagian dari berlangsungnya kegiatan ekonomi tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, dibutuhkan persiapan yang matang terkait teknis wawancara. Anak-anak bisa mencoba mewawancarai gurunya atau orangtuanya terkait dengan tema tertentu. Selain itu, membuat autobiografi juga bisa membantu anak-anak dalam menganalisis sebuah kejadian yang menjadi dokumen dari masing-masing. Anak-anak juga bisa bertukar informasi dengan teman-temannya dengan cara mewawancarai temannya secara bergantian.

Hasil dari proyek penelitian sejarah lisan bisa ditampilkan dengan beberapa cara. Untuk menarik para peminat sejarah, hasil penelitian tersebut bisa disajikan dalam acara pameran yang disandingkan dengan foto-foto dan rekaman lain. Selain dalam ajang pameran, hasil penelitian sejarah lisan juga bisa ditampilkan dalam bentuk slide yang diintegrasikan dalam bentuk suara atau diterbitkan dalam artikel-artikel koran dan selebaran kertas. Setelah dipamerkan dalam ruang publik dalam event-event tersebut, hasil penelitian tersebut bisa disumbangkan ke perpustakaan agar bisa dimanfaatkan masyarakat luas.

Penelitian sejarah lisan yang terkesan sangat mudah kemudian membuat para ahli mempertanyakan kebenaran dari sumber yang telah diperoleh. Informasi-informasi yang kurang akurat bisa saja terjadi apabila guru kurang memiliki kecakapan-kecakapan tertentu dalam membimbing murid-muridnya. Misalnya informasi tersebut merupakan sebuah fitnah atau bisa memicu rasa tersinggung orang lain. Dalam penelitian sejarah lisan memerlukan metode tertentu yang sesuai dengan standar penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang tingkat obyektivitasnya tinggi. Namun dalam konteks sekolah, standar dari

metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak-anak. Sehingga mereka bisa secara perlahan mengerti bagaimana proses dalam sebuah penelitian sejarah lisan dan tahu bagaimana kontribusi mereka dalam penelitian sejarah lisan.

Proyek-proyek yang diterapkan dalam kurikulum sekolah juga bisa diterapkan dalam proyek-proyek ditingkat universitas. Penelitian sejarah lisan bisa lebih objektif apabila dilakukan dengan cara berkelompok. Proyek-proyek tersebut memiliki kelebihan bisa memberikan kreativitas dalam sistem. Namun proyek sejarah lisan secara kelompok akan lebih susah dalam hal penilaiannya. Sistem akademik yang berlaku saat ini masih terkesan kaku dan masih menerapkan ujian tertutup yang bersifat individual.

Untuk mengawali penelitian sejarah lisan di tingkat kampus, pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan diskusi umum pada mahasiswa. Caranya dengan memutar video sejarah lisan kemudian ditanggapi oleh mahasiswa. Hal tersebut berfungsi untuk mengarahkan peserta kepada persoalan untuk menguji hipotesis, serta daam generalisasi termasuk dalam teknik pengambilan sampel. Mahasiswa dibebaskan untuk memilih topic yang sesuai dengan minat penelitian mereka dengan batasan spasial dan batasan temporal. Setelah pengambilan sampel selesai, langkah berikutnya adalah menentukan narasumber yang relevan dengan topik penelitian hingga menyusun draft wawancara. Barulah kemudian wawancara dilakukan. Setelah melakukan wawancara, proses berikutnya adalah membuat transkrip wawancara. Hasil transkrip wawancara tersebut kemudian dievaluasi dan ditafsirkan kembali hingga bisa dijadikan sebagai sumber yang valid.

Dalam mengantisipasi terjadinya kesalahan penafsiran dalam proses wawancara, maka para sejarawan biasanya mengadakan sebuah workshop yang bertajuk *History Workshop*. Acara tersebut didedikasikan untuk membuat sejarah menjadi aktivitas yang lebih demokratis serta membuat anggapan bahwa sejarah hanya dapat ditulis oleh para peneliti dari akademisi. Hanya para akademisi yang memiliki hak teritorial untuk meneliti sejarah dengan dalih memiliki pengetahuan sosial yang lebih dibanding orang-orang diluar sejarah.

Keberhasilan proyek kelompok lokal bisa ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adanya ingatan dalam hidup mereka sendiri, kemampuan sebagai teknisi, keterampilan organisasi atau kemampuan dalam membuat orang lain berbicara. Selain itu

pemilihan subyek wawancara juga menjadi indikator penting dalam penelitian sejarah lisan secara kolektif. Untuk menentukan subyek wawancara hendaknya hindari untuk mewawancarai orang-rang yang ikatannya kacau, pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang bukan posisi formal mereka, untuk terus menerus menyadari keseimbangan sosial dari laporan yang sedang dikumpulkan.

Proyek sejarah lisan memiliki keuntungan yang luarbiasa bagi berlangsungnya metode penelitian sejarah. Penelitian yang dilakukan secara kelompok memang sangat efektif apabila diterapkan di sekolah. Namun perlu diperhatikan pula bahwa penelitian sejarah lisan memiliki metode tertentu untuk mencapai sebuah obyektivitas dan keakuratan informasi.

F. Biografi

Biografi adalah catatan hidup seseorang. Penulisan biografi termasuk ke dalam karya ilmu sejarah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah adalah jumlah dari berbagai biografi. Dengan adanya penulisan biografi, kita bisa memahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial politiknya. Menulis biografi tidak harus tentang seorang pahlawan/*hero*, kita bisa menuliskan siapapun yang memiliki pengaruh bahkan yang belum dikenal oleh masyarakat luas.

BAB IV

MEMBUAT TULISAN SEJARAH

A. Bahasa Penulisan Sejarah

Bahasa bagi sejarawan atau penulis sejarah merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa dapat diungkapkan pikiran dan perasaan penulis. Di dalam setiap pembicaraan terdapat dua komponen yaitu pembicara dan pendengar. Akan tetapi jika pembicaraan itu tidak berupa lisan, maka dua komponen itu adalah pengarang atau penulis dan pembaca. Baik buruknya bahasa yang dipergunakan tergantung pada salah satu di antara kedua pihak itu. Hal itu terjadi karena ada kemungkinan masing-masing punya kepentingan. Sebagai contoh dapat dikatakan jika pendengar atau pembaca ingin mendapatkan informasi dari pembicara atau pengarang. Dalam menyampaikan informasi pembicara atau pengarang mungkin dengan sengaja memberikan informasi disertai tekanan berupa nada emosional kepada pendengar atau pembaca. Hal tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan emosi pendengar atau pembaca.¹⁹

Dalam kondisi seperti ini, sebenarnya pembicara atau pengarang telah bersikap tidak jujur terhadap para pendengar atau pembacanya. Jika dilihat dari persoalan bahasa yang baik dan bahasa yang buruk, maka bahasa emosional tersebut dapat dikatakan baik karena sesuai dengan itikadnya. Pengarang atau pembicara tidak semata-mata memberikan informasi saja, melainkan informasi yang diberikannya itu mengandung ungkapan dari sikap emosionalnya. Akan tetapi bagi para pendengar atau pembaca bahasa emosional ini merupakan bahasa yang buruk karena tidak sesuai dengan kepentingannya untuk menerima informasi yang obyektif.²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, apakah bahasa sejarah harus menyampaikan arti obyektif ataukah menyampaikan arti emosional? Untuk menjawab permasalahan ini, hendaknya dilihat kembali sifat sejarah yang mempunyai aspek ilmu dan seni. Ketika sejarah difungsikan sebagai ilmu, maka harus obyektif. Namun sebagai seni (dalam hal ini seni sastra), unsur emosi secara tidak langsung akan terdapat di dalamnya. Hal ini

¹⁹ Muhammad Wasith Albar dan M. Fauzi, *Penulisan Sejarah* (Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud, 2017), hlm. 17-21

²⁰ Ibid.

merupakan satu kesulitan sejarawan, karena ia dituntut untuk menggunakan bahasa yang sejauh mungkin obyektif tanpa menghilangkan unsur emosi di dalamnya.

Menyikapi hal ini, Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa hendaknya diadakan pembedaan yang agak tajam antara “emosi” dalam seni dan “emosi” dalam propaganda. Lebih lanjut dikatakan bahwa emosi dalam seni (sastra) adalah emosi yang mendukung langgam (*style*) tanpa terlalu melebih-lebihkan. Hal ini berbeda dengan emosi di dalam propaganda, yang fungsinya mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk berpihak kepada pembicara atau pengarang. Emosi semacam ini tidak boleh ada di dalam bahasa sejarah, karena fungsi sejarah sebagai ilmu adalah obyektif.

Ketika menulis, hendaknya sejarawan senantiasa menggunakan Kamus Bahasa Indonesia. Ada dugaan bahwa selama ini, sejarawan atau penulis kisah sejarah bahwa mereka telah mengetahui arti sesuatu kata, akan tetapi ternyata apa yang ditulis seringkali tidak tepat artinya. Dalam penulisan kisah (sejarah), hendaknya digunakan kata-kata sederhana. Kata sederhana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah berhasil tidaknya bahasa sebagai alat komunikasi itu dapat dimengerti oleh pembaca dengan cepat.

Beberapa cabang ilmu memiliki suatu istilah khas, yaitu istilah yang hanya dimengerti oleh ahli-ahlinya. Istilah tersebut dalam bahasa Perancis disebut dengan *jargon*. Pemakaian *jargon* dalam ilmu sejarah ada baiknya dibatasi penggunaannya mengingat sejarah sifatnya adalah setengah ilmu dan setengah seni. Sejarah menggunakan bahasa yang biasanya digunakan dalam media massa. Sejalan dengan Jacques Barzun, yang mengatakan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang mengenali berbagai variasi, untuk digunakan dengan tepat, sementara Nugroho Notosusanto, mengatakan bahwa bahasa sejarah adalah bahasa prosa Indonesia modern. Lebih lanjut Nugroho menjelaskan bahwa katakata yang digunakan dalam prosa Indonesia modern bukan kata-kata yang berbunga-bunga, dan kalimat yang panjang-panjang, melainkan kalimat-kalimat sederhana yang kecil kemungkinannya disalah-tafsirkan maknanya.

Karya-karya prosa Indonesia modern adalah karya-karya yang diterbitkan oleh P.N. Balai Pustaka, yang telah memenuhi syarat-syarat minimal bagi prosa Indonesia modern yang bermutu. Penggunaan kata-kata asing juga sebaiknya dikurangi, terutama jika istilah dalam bahasa asing tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian pula

penggunaan *klise-klise*, yaitu kata-kata yang sudah sering digunakan, sehingga terkesan usang dan membosankan bagi para pembaca atau pendengar. Ungkapan-ungkapan seperti “kemerdekaan Indonesia telah mencapai puncaknya” atau “para penjajah telah melakukan kekejaman di luar batas perikemanusiaan”; “kebiadaban yang tiada taranya”; “berjuang mati-matian”; “banjir di Jakarta sudah sedengkul”; dan “semangat membara” hendaknya tidak dipergunakan, karena di samping sudah menjadi *klise*, dan sulit untuk menjelaskan kepada publik, bagaimana bentuk perjuangan yang mati-matian atau semangat yang membara dapat dijelaskan secara konkret. Demikian pula apa ukuran banjir sedengkul, apakah dengkul orang dewasa, atau dengkul anak-anak atau balita.

Hal selanjutnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan singkatan. Sebaiknya ketika pertama kali singkatan tersebut digunakan, hendaknya dituliskan secara lengkap dan singkatan ditulis antara tanda kurung, dan untuk selanjutnya digunakan singkatannya saja. Sebagai contoh misalnya “Kereta Rel Listrik Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi” (KRL Jabodetabek) atau mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, membutuhkan istilah yang jelas, baik arti maupun cara penulisannya yang lengkap.

Setelah mengetahui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sebaiknya dihindari, maka persoalan selanjutnya adalah penggunaan kalimat. Seperti halnya kata-kata, maka kalimat yang digunakan dalam menuliskan kisah (sejarah) hendaknya kalimat yang jelas. Kejelasan kalimat dalam hal ini adalah kalimat yang tidak terlalu panjang, karena kalimat yang terlalu panjang akan membuat kita tidak dapat bergerak (*stag*).

Barangkali penting juga untuk diperhatikan, sebaiknya kisah (sejarah) yang ditulis tidak menggurui, bertele-tele, sinis atau menyudutkan sekelompok atau segolongan masyarakat. Tulisan semacam ini akan membangkitkan rasa tidak senang si pembaca yang berakibat pada keengganannya untuk melanjutkan membaca kisah tersebut. Satu-satunya cara untuk menguasai kemahiran mengarang, adalah tidak sekadar membaca petunjuk yang sifatnya teoritis saja melainkan dengan mempraktekkannya. Cara yang paling mudah adalah dengan mengisi buku harian (*diary*), menulis surat pribadi atau menulis artikel yang singkat.

B. Struktur Penulisan sejarah

Dalam menulis sejarah, dibutuhkan kemampuan untuk merangkai berbagai fakta yang ada untuk menjadi suatu kisah sejarah yang koheren. Prinsip koherensi sangat penting di dalam penulisan sejarah. Dalam prinsip koherensi suatu pernyataan, dinyatakan dapat diterima jika pernyataan itu tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah diterima kebenarannya. Prinsip koherensi dapat menjamin keutuhan dari kisah sejarah yang akan disajikan.

Persyaratan lainnya yang diperlukan dalam penulisan sajarah adalah kemampuan imajinasi. Fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk kisah sejarah kadangkala tidak mencukupi untuk bias menghadirkan narasi yang menarik untuk dibaca. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan imjinasasi untuk membuat narasi sejarah menjadi indah. Imajinasi tidak digunakan sebagai pengganti fakta, tetapi justru untuk memperkuat fakta. Peneliti sejarah yang baik biasanya adalah juga seorang yang memiliki imajinasi yang kuat. Tanpa kemampuan imajinasi yang baik akan sulit bagi seorang peneliti untuk merangkaikan fakta-fakta yang ada menjadi satu kesatuan. Pemahaman yang baik terhadap permasalahan penelitian dapat membantu peneliti sejarah untuk menuliskan hasil penelitiannya dengan lebih baik. Karena itu menjadi penting sekali bagi peneliti sejarah untuk mengetahui permasalahan apa saja yang hingga saat ini belum banyak diteliti. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multietnis yang sedang mengalami perubahan besar. Masing-masing unit lokal di Indonesia mempunyai perkembangan yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya.²¹

C. Perujukan Sumber

Menurut KBBI, rujukan atau referensi adalah sumber acuan. Dengan kata lain rujukan atau referensi adalah bahan-bahan yang mengandung keterangan lebih lanjut mengenai sesuatu hal sedang kita garap. Rujukan atau referensi itu dapat berupa suatu uraian, tabel, grafik atau gambar. Bisa juga berupa bibliografi yang dapat memberikan keterangan mengenai sumber-sumber, atau berupa indeks, yang menunjukkan tempat-tempat di dalam teks yang mengandung keterangan yang diperlukan atau dicari.

Referensi juga digunakan ketika kita mengutip pendapat atau tulisan orang. Kutipan dapat dilakukan kata demi kata (sesuai dengan yang berlaku pada saat itu, atau dapat pula disadur). Pengakuan akan penggunaan gagasan atau karya orang lain biasanya referensinya

²¹ Bondan Kanumoyoso, *Metode Sejarah* (Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud, 2017), hlm. 44-46.

diberikan dalam *footnote* (catatan bawah) atau *end note* (catatan belakang).¹² Catatan kaki adalah catatan yang ditempatkan di bawah halaman yang sama dengan nomor rujukan. Sementara catatan belakang adalah catatan yang diletakkan pada akhir setiap bab suatu tulisan. Menurut Jules R. Benjamin, ada tiga tipe pernyataan yang harus diberikan rujukan baik di catatan bawah maupun catatan belakang. Ketiga pernyataan itu adalah (1) kutipan langsung, (2) ditemukan fakta yang kontroversial atau perbedaan opini, dan (3) pernyataan yang mendukung langsung unsur utama gagasan karangan. Disamping tiga hal di atas, Benjamin juga menyatakan bahwa data statistik yang digunakan untuk memperkuat argument juga harus diberikan *footnote*.¹³ Baik catatan bawah atau catatan belakang berfungsi untuk menunjukkan sumber kutipan. Fungsi lain dari ke-2 catatan tersebut adalah untuk memberikan bukti mengenai sesuatu pernyataan (fakta); untuk mengakui peminjaman gagasan atau fakta dari orang lain; untuk memberikan penjelasan lebih lanjut diluar teks, agar tidak mengganggu alur cerita; dan untuk menunjuk pada bagian lain dari naskah.²²

Lampiran adalah sesuatu yang disertakan. Dalam hal ini bisa berupa bahan-bahan yang tidak mutlak perlu dimasukkan ke dalam batang tubuh, akan tetapi bisa dirujuk untuk memperjelas uraian dalam batang tubuh tersebut. Lampiran antara lain berupa daftar hadir rapat, daftar pengurus partai, susunan kabinet, surat keputusan, peta, dan foto kegiatan. Bibliografi adalah semua buku, atau karangan, dan tulisan mengenai suatu peristiwa yang digunakan sebagai acuan atau sumber penulisan. Bibliografi dapat diklasifikasi dalam beberapa kelompok misalnya Sumber-sumber Arsip dan Publikasi Resmi, Surat Kabar, Majalah, dan Internet, Artikel/Buku/Disertasi/Tesis/Laporan Penelitian, dan Wawancara (Daftar Narasumber).

²² Muhammad Wasith Albar dan M. Fauzi, *Op. Cit.*, hlm. 22.

BAB V

EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Tugas UTS

1. Menulis sejarah merupakan sebuah proses menghadirkan masa lalu dalam sebuah narasi dengan berdasarkan bukti-bukti otentik yang ada sebagai sumber penulisan. Sebuah narasi sejarah akan menarik minat para pembaca apabila seorang sejarawan bisa menghadirkan sebuah kebaruan (*novelty*) di dalam karyanya. Penemuan fakta baru dengan bukti-bukti yang otentik dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah. Sebuah metode yang sangat mudah dalam mencari tema penelitian sejarah yang banyak diminati adalah dengan mencari isu-isu terkini yang sedang *booming* di masyarakat kemudian dikaitkan dengan isu-isu di masa lampau. ***“Sejarah tidak akan pernah terulang, namun kejadian-kejadian yang serupa dengan saat ini bisa dipastikan juga terjadi di masa lampau”***. Oleh karena itu, carilah isu-isu terkini di masyarakat yang sedang menjadi perbincangan banyak orang!
2. Setelah anda menemukan isu, lalu kaitkan isu tersebut dengan kejadian di masa lampau yang memiliki kemiripan peristiwa!
3. Buatlah latar belakang penelitian berdasarkan isu yang anda pilih tersebut!

B. Tugas UAS

1. Buatlah tulisan mengenai sejarah lokal di daerah masing-masing dengan sumber-sumber primer yang mendukung.
2. Format penulisan
 - Judul
 - Nama penulis/ email dan identitas
 - Abstrak : berisi mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian
 - Pendahuluan
 - Pembahasan
 - Penutup

Daftar Pustaka

- Albar, Muhammad Wasith dan M. Fauzi. 2017. *Penulisan Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud.
- Brahmantyo, Kresno. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Fromat-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jenkins, Keith. 1991. *Re-thinking History*. London: Routlage.
- Kanumoyoso, Bondan. 2017. *Metode Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. Yogyakarta: Ombak,
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lewis, Bernard. 2009. *Sejarah Diiingat, Ditemukan Kembali, Ditemu ciptakan*. Yogyakarta: Ombak.
- M. Ferdiansyah. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media,
- Nordolt, Henk Scult, dkk (ed). 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugraha, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta:_____.

Soedjatmoko, dkk (ed.). 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suharto, Toto. 2020. *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Thompson, Paul. 2012. *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Zakariya, Muhammad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media.